



UNIVERSITAS INDONESIA

**PENGARUH KOMPOSISI JENIS KELAMIN ANAK TERHADAP
PENINGKATAN PARITAS DI PROVINSI SUMATERA UTARA
DAN SUMATERA BARAT
(ANALISIS SDKI 2007)**

TESIS

**LALE HENY HERAWATI
0906596001**

**PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI KAJIAN KEPENDUDUKAN
DAN KETENAGAKERJAAN
DEPOK, JULI 2011**



UNIVERSITAS INDONESIA

**PENGARUH KOMPOSISI JENIS KELAMIN ANAK TERHADAP
PENINGKATAN PARITAS DI PROVINSI SUMATERA UTARA
DAN SUMATERA BARAT
(ANALISIS SDKI 2007)**

TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Magister Sains

**LALE HENY HERAWATI
0906596001**

**PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI KAJIAN KEPENDUDUKAN
DAN KETENAGAKERJAAN
DEPOK, JULI 2011**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

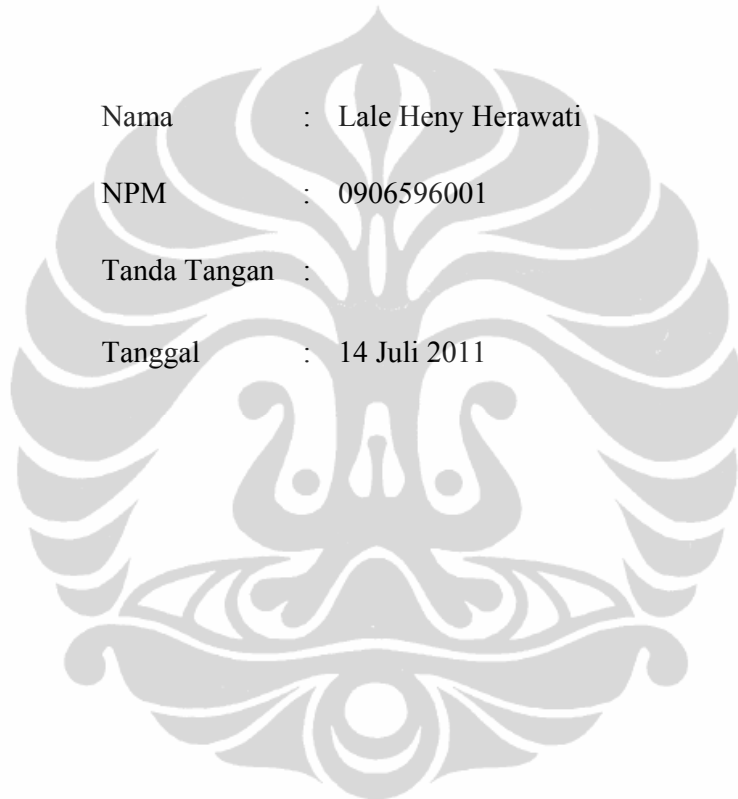
Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Lale Heny Herawati

NPM : 0906596001

Tanda Tangan :

Tanggal : 14 Juli 2011



HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh

Nama : Lale Heny Herawati
NPM : 0906596001
Program Studi : Kajian Kependudukan dan Ketenagakerjaan
Judul : Pengaruh Komposisi Jenis Kelamin Anak terhadap
Peningkatan Paritas di Sumatera Utara dan
Sumatera Barat (Analisis Data SDKI 2007)

Telah berhasil dipertahankan dihadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Sains (M.Si) pada Program Studi Kajian Kependudukan dan Ketenagakerjaan, Program Pascasarjana, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. Padang Wicaksono ()

Pembimbing I : Prof. Sri Moertiningsih Adioetomo, Ph.D ()

Pembimbing II : Dwini Handayani, SE., M.Si ()

Penguji : Elda Luciana Pardede, SE., M.Sc ()

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 14 Juli 2011

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karuniaNYa hingga saya dapat menyelesaikan tesis ini sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Tesis ini dibuat dalam rangka memenuhi sebagian persyaratan untuk mendapatkan gelar Magister Sains.

Dalam penyusunan tesis ini tentu saya banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini saya mengucapkan rasa terima kasih yang tulus kepada:

1. Ibu Prof.Sri Moertiningsih Adioetomo, Ph.D, selaku dosen pembimbing pertama yang telah banyak meluangkan waktu dan pikiran untuk membimbing dan mengarahkan saya dalam penyusunan tesis ini.
2. Ibu Dwini Handayani, SE., M.Si, selaku dosen pembimbing kedua yang telah banyak meluangkan waktu dan pikiran untuk memberikan arahan dan masukan kepada saya dalam penyusunan tesis ini.
3. Staf pengajar, karyawan/ti Lembaga Demografi, Pak Selamat, Bu Ratih, Mas Hendro dan Mbak Nia, yang telah begitu banyak membantu dan memudahkan dalam proses penyelesaian tesis ini.
4. Ibunda tercinta yang telah melahirkan dan membesarkan saya serta tiada henti mendoakan keberhasilan saya dalam segala hal.
5. Suami dan anakku terkasih yang selalu menjadi penyemangat di saat-saat terberat dalam penyelesaian tesis ini.
6. Ibu dan Bapak mertua yang selalu memberikan semangat dan doa selama proses penyelesaian tesis ini.
7. Sahabat sejati saya yang selalu bersama baik saat suka maupun saat duka.
8. Seluruh keluarga besar saya selalu mendoakan dan memberi semangat hingga selesai penulisan tesis ini
9. Teman-teman seperjuangan di S2 KK angkatan 2009, yang telah banyak membantu saya selama masa perkuliahan hingga penyusunan tesis ini.
10. Akhirnya ucapan terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu, yang juga telah banyak membantu saya selama masa perkuliahan dan penyusunan tesis ini.

Semoga Allah SWT akan membalas segala bantuan dan kebaikan semua pihak yang telah membantu saya. Semoga tesis ini akan bermanfaat bagi pengembangan ilmu dimasa yang akan datang.

Depok, 14 Juli 2011

Lale Heny Herawati

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Lale Heny Herawati
NPM : 0906596001
Program Studi : Kajian Kependudukan dan Ketenagakerjaan
Departemen : -
Fakultas : Pascasarjana
Jenis Karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Pengaruh Komposisi Jenis Kelamin anak terhadap Peningkatan Paritas di Sumatera Utara dan Sumatera Barat (Analisis SDKI 2007)

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan memublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 14 Juli 2011

Yang menyatakan,

(Lale Heny Herawati)

ABSTRAK

Nama : Lale Heny Herawati
Program studi : Kajian Kependudukan dan Ketenagakerjaan
Judul : Pengaruh Jenis Kelamin Anak terhadap Peningkatan Paritas di Provinsi Sumatera Utara dan Sumatera Barat (Analisis Data SDKI 2007)

Peningkatan kelahiran dari satu kelahiran ke kelahiran berikutnya dalam literatur demografi sering juga disebut sebagai peningkatan paritas. Komposisi jenis kelamin anak adalah salah satu faktor yang mempengaruhi kelahiran berikutnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari pengaruh jenis kelamin anak terhadap peningkatan paritas di Sumatera Utara dan Sumatera Barat. Data yang digunakan adalah hasil SDKI 2007. Unit analisis adalah wanita berstatus kawin usia 15-49 tahun yang minimal memiliki satu anak atau dua anak masih hidup. Variabel bebas penelitian ini adalah *jenis kelamin anak, tingkat pendidikan, status pekerjaan, jumlah anak ideal dan kohor ibu*. Sedangkan variabel tak bebasnya adalah *peningkatan paritas* dengan menggunakan analisis logistik biner.

Komposisi jenis kelamin anak pertama merupakan faktor yang memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan paritas dari satu anak menjadi dua anak di Sumut, wanita yang anak pertamanya perempuan memiliki kecenderungan lebih tinggi memiliki anak kedua daripada yang anak pertamanya laki-laki. Namun lain halnya di Sumbar, ternyata tidak ditemukan perbedaan kecenderungan memiliki anak kedua antara mereka yang anak pertamanya perempuan ataupun laki-laki.

Di Sumut maupun di Sumbar, untuk anak kedua dan ketiga, apapun jenis kelaminnya tidak signifikan mempengaruhi peningkatan paritas. Jadi tidak ada perbedaan dalam peluang terjadinya anak ketiga antara mereka yang kedua anaknya laki-laki, kedua anaknya perempuan atau laki-laki dan perempuan. Di sisi lain, faktor jumlah anak ideal ternyata memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap peluang wanita memiliki anak ketiga baik di. Hal ini menggambarkan bahwa baik di Sumut maupun di Sumbar cenderung menganut norma keluarga besar.

Di Sumut, probabilitas terjadinya anak kedua lebih tinggi pada wanita yang anak pertamanya perempuan, berpendidikan SD ke bawah, jumlah anak idealnya di atas tiga dan berada pada kohor 1958-1976, sementara di Sumbar probabilitasnya lebih tinggi pada wanita yang berpendidikan SD atau tidak tamat SD, jumlah anak idealnya di atas tiga dan berada pada kohor 1958-1976. Sedangkan probabilitas terjadinya anak ketiga di Sumut, lebih tinggi pada wanita yang berpendidikan SD atau tidak tamat SD, bekerja, jumlah anak idealnya di atas tiga dan berada pada kohor 1958-1976, sementara di Sumbar probabilitasnya lebih tinggi pada wanita yang berpendidikan SD ke bawah, jumlah anak idealnya di atas tiga dan berada pada kohor 1958-1976.

Kata kunci : Jenis kelamin anak, peningkatan paritas

ABSTRACT

Name : Lale Heny Herawati
Study program: Population and Manpower Study
Title : The Effect of Sex Composition of Children on
Parity Progression in North Sumatera and West Sumatera
(Analysis of the 2007 Indonesia Demographic and Health Survey)

Having more children is commonly referred to as parity progression in demographic literature. Sex composition of existing children is a factor in progressing to higher order births.

This study aims to study the effect of sex composition of children on parity progression in North Sumatera and West Sumatera. The data used is the 2007 Indonesia Demographic and Health Survey. The unit of analysis is woman who has at least one or two child. The independent variables of this study are *the sex of child, education, work participation, number of ideal family size, and cohort* while the dependent variable is parity progression. The analysis is conducted using logistic regression models.

There is significant difference in the progression to second child based on the sex of the first child for women in North Sumatera, progression to second birth are higher among woman who have girl as the first child. But there is no significant difference in West Sumatera.

In North Sumatera and West Sumatera indicates that progression to third birth is not associated with the sex of existing children. So there is no difference in the progression to third child among woman who have two boys, two girl, one girl and one boy, as first child and second child. While number of ideal family size has strong associated in progression to third birth. It indicates that woman in North Sumatera and West Sumatera have big family size norm.

In North Sumatera, probabilities of having second birth are higher among women who have girls as first child, have ideal number of children more than three children, belong to older cohort, and have primary school education. While in West Sumatera and probabilities of having second birth and third birth are higher among women who have ideal number of children more than three children, belong to older cohort, and have primary school education.

Key words: Sex composition of children, parity progression

DAFTAR ISI

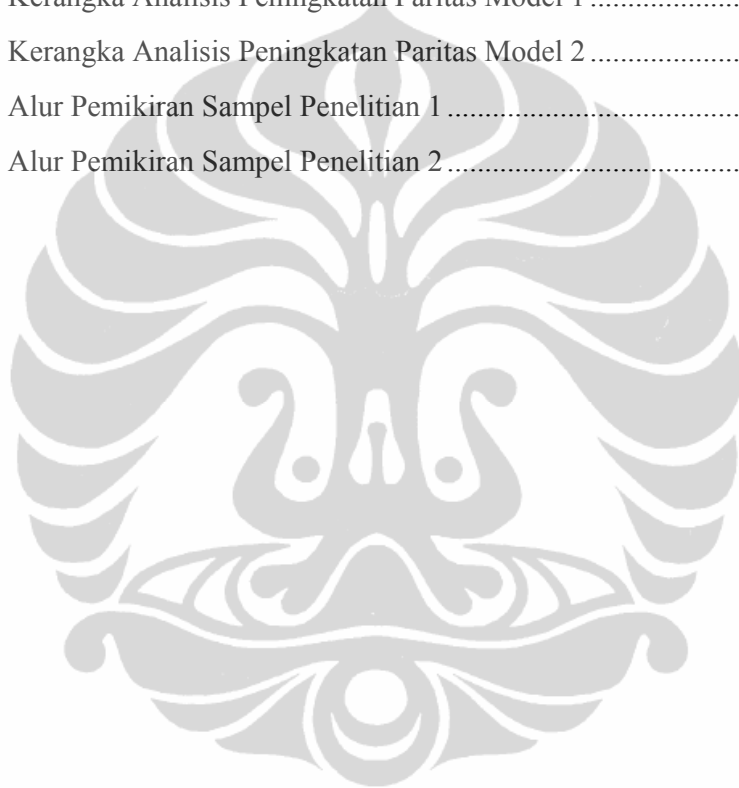
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINAL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	v
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	4
1.3. Pertanyaan Penelitian	5
1.4. Tujuan Penelitian	5
1.5. Manfaat Penelitian	6
1.6. Sistematika Penulisan	6
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1. Tinjauan Literatur	7
2.2. Studi Empiris	13
2.3. Kerangka Pemikiran	17
BAB 3 METODE PENELITIAN	20
3.1. Kerangka Analisis	20
3.2. Hipotesis Penelitian	21
3.3. Sumber Data	22
3.4. Keterbatasan Data	23
3.5. Unit Analisis	24
3.6. Definisi Operasional	26
3.7. Metode Analisis	30
3.8. Uji Model	33

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN.....	35
4.1. Gambaran Umum Subjek Penelitian.....	35
4.2. Analisis Deskriptif.....	36
4.3. Analisis Inferensial.....	47
BAB 5 KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN	56
5.1. Kesimpulan.....	56
5.2. Implikasi Kebijakan.....	57
5.3. Keterbatasan Penelitian	59
DAFTAR PUSTAKA	60
LAMPIRAN.....	62



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Tipe Preferensi Sex berdasarkan Survei tahun 2000-2008 di Beberapa Negara Wilayah Asia Tenggara.....	3
Gambar 2.1. Kerangka Analisa Sosiologis tentang Fertilitas	9
Gambar 2.2. Kerangka Pemikiran Pengaruh Komposisi Jenis Kelamin Anak terhadap Peningkatan Paritas.....	18
Gambar 3.1. Kerangka Analisis Peningkatan Paritas Model 1	20
Gambar 3.2. Kerangka Analisis Peningkatan Paritas Model 2	21
Gambar 3.3. Alur Pemikiran Sampel Penelitian 1	25
Gambar 3.4. Alur Pemikiran Sampel Penelitian 2	26



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. Jumlah dan Presentase Wanita Kawin menurut Jenis Kelamin Anak Pertama, Tingkat Pendidikan, Status Pekerjaan, Jumlah Anak Ideal dan Kohor di Sumut dan Sumbar	36
Tabel 4.2. Jumlah dan Presentase Wanita Kawin menurut Jenis Kelamin Anak Pertama dan Kedua, Tingkat Pendidikan, Status Pekerjaan, Jumlah Anak Ideal dan Kohor di Sumut dan Sumbar.....	36
Tabel 4.3. Distribusi Presentase Wanita Kawin yang minimal Memiliki Satu Anak menurut Jenis Kelamin Anak Pertama di Sumut dan di Sumbar	40
Tabel 4.4. Distribusi Presentase Wanita Kawin yang minimal Memiliki Dua Anak menurut Jenis Kelamin Anak Pertama dan Kedua di Sumut dan di Sumbar.....	41
Tabel 4.5. Pola dan Perbedaan Peningkatan Paritas pada Wanita Kawin menurut Tingkat Pendidikan, Jumlah Anak Ideal, Status Pekerjaan dan Kohor Kelahiran di Sumatera Utara	42
Tabel 4.6. Pola dan Perbedaan Peningkatan Paritas pada Wanita Kawin menurut Tingkat Pendidikan, Jumlah Anak Ideal, Status Pekerjaan dan Kohor Kelahiran di Sumatera Barat.....	42
Tabel 4.7. Distribusi Presentase Jumlah Anak Masih Hidup pada Wanita Kawin menurut Jenis Kelamin Anak Pertama dan Tingkat Pendidikan di Sumut dan Sumbar	45
Tabel 4.8. Distribusi Presentase Jumlah Anak Masih Hidup pada Wanita Kawin menurut Jenis Kelamin Anak Pertama dan kedua serta Tingkat Pendidikan di Sumut dan Sumbar	46
Tabel 4.9. Statistik Uji Wald dan Rasio Kecenderungan dari Pengaruh Jenis Kelamin Anak Pertama, Tingkat Pendidikan, Status Pekerjaan, Jumlah Anak Ideal dan kohor terhadap Peningkatan Paritas di Sumatera Utara dan Sumatera Utara	49
Tabel 4.10. Statistik Uji Wald dan Rasio Kecenderungan dari Pengaruh Jenis Kelamin Anak Pertama dan Kedua, Tingkat Pendidikan, Status Pekerjaan, Jumlah Anak Ideal dan kohor terhadap Peningkatan Paritas di Sumatera Utara dan Sumatera Utara	

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Gambaran perkembangan pembangunan ekonomi di Indonesia pada masa silam dianggap sebagai salah satu cerita keberhasilan di Asia. Adioetomo (2009) menjelaskan bahwa periode tahun 1900 sampai 1930 adalah masa perekonomian tumbuh dengan pesat, perkembangan ini terlihat dari meningkatnya ekspor dan impor beberapa komoditi.

Kemudian di era 1970 an, menurut Rujiman (1996) telah diterima secara umum bahwa terjadinya perubahan demografi adalah sebagai hasil dari pembangunan ekonomi. Sehingga dalam pembangunan ekonomi sangat dibutuhkan penduduk sebagai sumber daya manusia. Adapun penduduk yang berkualitas merupakan sumber daya yang penting bagi pembangunan, namun sebaliknya penduduk yang tidak berkualitas dapat berpotensi sebagai penghambat pembangunan. Namun di sisi lain, jumlah penduduk besar juga akan berakibat pada pembiayaan yang besar untuk pembangunan modal manusia dan penyediaan berbagai fasilitas penunjang.

Oleh karena itu, mulai muncul kesadaran untuk melakukan pengendalian kelahiran melalui program Keluarga Berencana. Program Keluarga Berencana mulai dipersiapkan dan berlangsung bersamaan dengan persiapan dan dimulainya Pembangunan Lima Tahun Pertama, oleh karena itu program keluarga berencana telah menjadi bagian penting dalam rencana pembangunan sejak permulaan.

Awal perkembangan program pemerintah untuk keluarga berencana dianggap cukup berhasil di Indonesia bahkan menjadi contoh untuk negara lain. Pada kenyataannya, menurut Luther dan Kristianto (1998) program keluarga berencana nasional Indonesia telah disanjung sebagai contoh sukses pengendalian fertilitas yang disponsori oleh suatu pemerintah di negara berkembang, gambaran sukses program KB terlihat dari penurunan fertilitas total di Indonesia dari 5,6 menjadi 4,7 anak per wanita pada akhir tahun 1960 sampai akhir tahun 1970, ketika secara resmi pemerintah memulai program ini. Bahkan menurut Adioetomo

(2009), pada permulaan orde baru (era sentralisasi) program KB adalah salah satu program yang mendapat dukungan dari negara-negara donor yang membantu Indonesia, sehingga banyak bantuan pembiayaan datang dari negara-negara tersebut. Dukungan yang datang dari berbagai pihak baik dari pemerintah maupun dunia internasional tersebut menjadikan program KB di Indonesia pada era sentralisasi berada pada puncak kejayaannya.

Keberhasilan program KB pada masa lalu adalah suatu cerita yang cukup membanggakan, namun angka kelahiran total sejak tahun 2000 hingga saat ini cenderung stagnan. Selain itu, pada tahun 2010 penduduk Indonesia tercatat mencapai 235 juta jiwa yaitu berada di posisi ke empat dunia dengan jumlah penduduk terbanyak setelah China, India dan Amerika (PRB, 2010). Pemerintah Indonesia tentunya perlu mewaspadaai kondisi ini karena akan berpengaruh pada peningkatan kebutuhan dasar seperti makanan, pendidikan, kesehatan dan lapangan pekerjaan. Di sisi lain, kita juga dihadapkan pada tantangan pengimplementasian ICPD, MDGs, dan RPJM untuk menurunkan TFR, AKB, AKI dan meningkatkan AHH. Oleh karena itu, kesadaran semua pihak akan pentingnya pengendalian kelahiran melalui program keluarga berencana perlu dibangkitkan kembali.

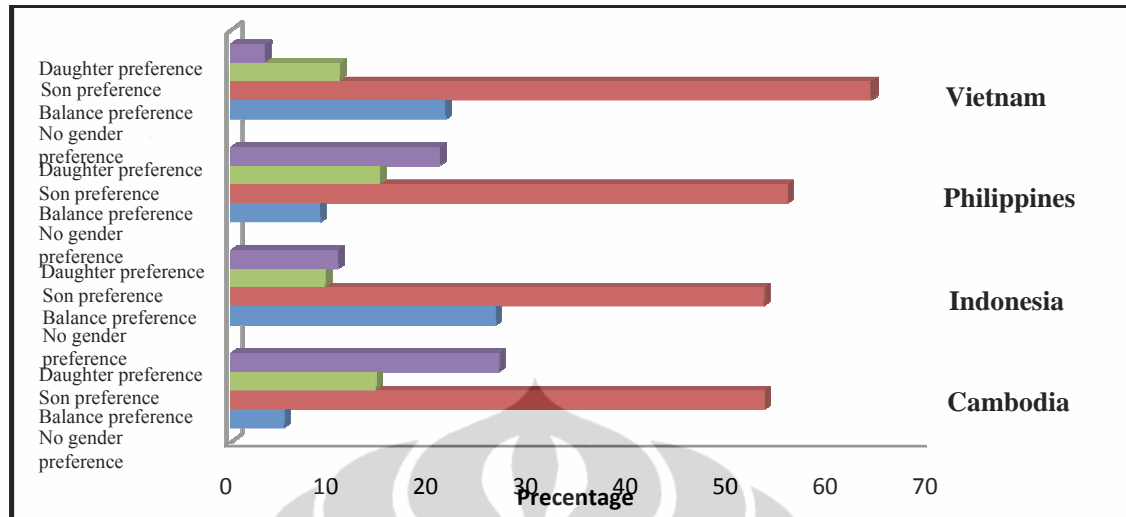
Saat ini pemerintah Indonesia khususnya BKKBN sebagai institusi yang menangani program kependudukan dan KB menganjurkan agar keluarga di Indonesia memiliki dua orang anak melalui slogannya “dua anak lebih baik”. Anjuran pemerintah ini bukannya tanpa alasan, karena dengan memiliki 2 orang anak saja orang tua bisa memberikan pengasuhan dan pembiayaan yang lebih baik kepada anak-anaknya. Oleh karena itu, sangatlah penting untuk memonitor karakteristik wanita dengan satu kelahiran yang akan melangkah ke kelahiran kedua, dua kelahiran yang akan melangkah ke kelahiran ketiga dan seterusnya. Dengan mengetahui proporsi wanita yang akan melangkah dari satu kelahiran ke kelahiran berikutnya, maka pemerintah dapat menetapkan kebijakan fertilitas yang paling efektif untuk menurunkan fertilitas secara keseluruhan.

Peningkatan kelahiran dari satu kelahiran ke kelahiran berikutnya dalam literatur demografi sering juga disebut sebagai peningkatan paritas (Gray dan

Universitas Indonesia

Evan, 2004). Adapun negara dengan tingkat fertilitas yang rendah, peningkatan paritas biasa digunakan untuk memprediksi perubahan jumlah anak lahir hidup pada setiap kohor, meskipun dalam hal ini perubahan demografi terjadi pada tingkat makro namun keputusan untuk memiliki anak lagi terjadi pada pasangan, atau kadang-kadang tingkat individu. Studi lain dari Pollard dan Morgan (2002) menunjukkan bahwa dalam masyarakat dengan fertilitas rendah, komposisi jenis kelamin anak adalah salah satu faktor yang mempengaruhi kelahiran berikutnya. Komposisi jenis kelamin anak ini sangat berkaitan dengan preferensi sex dalam suatu keluarga atau individu. Bahkan beberapa studi menyediakan perkiraan kuantitatif yang menunjukkan bahwa fertilitas meningkat karena preferensi sex, antara lain 8 persen di Bangladesh (Chowdhury dan Bairagi, 1990), 8,4 persen di India (Mutharayappa, dkk, 1997) dan 13,5 persen di Korea (Park dan Cho, 1995).

Bongaarts (1998) menyebutkan bahwa ketika menyatakan preferensi untuk ukuran keluarga tertentu, pasangan mungkin memiliki komposisi sex tertentu dalam pikirannya (misalnya, dua anak laki-laki atau setidaknya satu anak laki-laki dan satu anak perempuan). Dalam kasus seperti ini orang tua dapat terus mengalami kelahiran jika komposisi sex anak yang mereka sukai belum tercapai. Dengan kata lain keberadaan preferensi sex dapat menyebabkan fertilitas yang lebih tinggi, kecuali dalam masyarakat dimana orang tua tidak mengontrol fertilitas mereka. Di bawah ini disajikan tipe preferensi sex di beberapa negara di wilayah Asia Tenggara, termasuk Indonesia.



Gambar 1.1. Tipe Preferensi Sex berdasarkan survei tahun 2000-2008 di beberapa negara wilayah Asia Tenggara, Fuse (2010)

Berdasarkan data yang disajikan di atas, terlihat bahwa meskipun preferensi sex antara laki-laki dan perempuan di keempat negara wilayah Asia Tenggara tersebut, termasuk Indonesia, tidak terlalu mencolok namun preferensi untuk memiliki keduanya baik laki-laki dan perempuan (*balance preference*) masih sangat tinggi, yaitu di atas 50 persen. Hal ini dapat memicu peningkatan kelahiran jika ternyata individu atau keluarga belum memiliki salah satu anak laki-laki atau perempuan.

Penelitian lain yang menunjukkan adanya preferensi untuk jenis kelamin anak yang seimbang ditemukan oleh Adioetomo (2009) di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Sementara di daerah lain ditemukan juga adanya preferensi seks anak yang dikembangkan dalam setting budaya, yaitu suku Batak di Sumatera Utara yang menganut sistem Patrilineal dan suku Minangkabau di Sumatera Barat yang sangat kental dengan sistem Matrilinealnya. Seperti yang dikemukakan Gray dan Evan (2004) bahwa secara sosial sistem patrilineal menggambarkan preferensi anak laki-laki sementara sistem matrilineal menggambarkan preferensi anak perempuan.

Suku Batak yang merupakan suku terbesar di Sumatera Utara, yaitu mencapai 41,6 persen (SP, 2000) sangat menjunjung tinggi garis keturunan laki-

laki. Seorang perempuan yang dapat melahirkan anak laki-laki akan sangat dihargai daripada melahirkan anak perempuan sehingga preferensi untuk memiliki anak laki-laki pada masyarakat Batak sangat tinggi. Sebaliknya, suku Minangkabau yang mendominasi suku di Sumatera Barat yaitu mencapai 88,3 persen (SP, 2000) menempatkan wanita pada posisi yang istimewa, hak waris dan kekayaan diberikan kepada wanita, sehingga tidak heran jika preferensi untuk memiliki anak perempuan pada masyarakat Minangkabau cukup tinggi, meskipun tidak menutup kemungkinan preferensi untuk memiliki anak dari kedua jenis kelamin.

1.2. Permasalahan

Pengaruh preferensi sex terhadap peningkatan paritas dalam suatu masyarakat tidak mudah diperkirakan, terutama pada masyarakat yang menganut sistem norma tertentu terutama yang berkaitan dengan norma besarnya keluarga. Di Sumut maupun Sumbar cenderung menganut norma keluarga besar, terlihat dari angka kelahiran total di kedua provinsi tersebut yaitu 3,8 untuk di Sumut dan 3,4 untuk di Sumbar. Artinya setiap wanita kawin di kedua provinsi tersebut rata-rata memiliki tiga sampai dengan empat anak. Sehingga kemudian muncul pertanyaan apakah peningkatan paritas di Sumut dan di Sumbar lebih dipengaruhi oleh preferensi jenis kelamin anak atau norma keluarga yang dianut oleh masyarakat setempat?

Berdasarkan beberapa uraian di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang **Pengaruh Komposisi Jenis Kelamin Anak terhadap Peningkatan Paritas di Provinsi Sumatera Utara dan Sumatera Barat.**

1.3. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah ada pengaruh komposisi jenis kelamin anak terhadap peningkatan paritas di provinsi Sumatera Utara dan Sumatera Barat?

2. Apakah tingkat pendidikan, status pekerjaan, jumlah anak ideal, dan kohor kelahiran ibu berpengaruh terhadap peningkatan paritas di provinsi Sumatera Utara dan Sumatera Barat?

1.4. Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor – faktor yang mempengaruhi peningkatan paritas di provinsi Sumatera Utara dan Sumatera Barat.

1.4.2 Tujuan Khusus

Secara khusus tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mempelajari pengaruh komposisi jenis kelamin anak terhadap peningkatan paritas.
2. Mempelajari pengaruh tingkat pendidikan ibu terhadap peningkatan paritas.
3. Mempelajari pengaruh status pekerjaan ibu terhadap peningkatan paritas.
4. Mempelajari pengaruh jumlah anak ideal terhadap peningkatan paritas.
5. Mempelajari pengaruh kohor kelahiran terhadap peningkatan paritas.

1.5. Manfaat Penelitian

Melalui analisa sederhana ini diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan tentang fenomena fertilitas yang terjadi sehingga bermanfaat untuk :

1. Mahasiswa : menambah kajian fertilitas terutama yang berkaitan dengan peningkatan paritas dengan menggunakan berbagai metode termasuk logistik biner,
2. Umum : menambah wawasan mengenai faktor yang mempengaruhi peningkatan paritas,
3. Penentu Kebijakan : menambah informasi mengenai keadaan atau kondisi fertilitas serta faktor yang mempengaruhi peningkatan paritas untuk dijadikan salah satu bahan pertimbangan dalam pembuatan kebijakan.

1.6. Sistematika Penulisan

Studi ini disajikan dalam lima bab, dimana bab pertama menguraikan tentang latar belakang studi dan perumusan permasalahan yang menjelaskan perlunya studi ini dilakukan. Bab ini juga menjelaskan tentang tujuan, manfaat studi dan sistematika penulisan.

Pada bab kedua diuraikan tentang studi pustaka yang berkaitan dengan peningkatan paritas. Peningkatan paritas secara rinci dijelaskan dengan memberikan juga pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan paritas, serta kerangka pemikiran dan juga hipotesis penelitian.

Hal-hal mengenai sumber data, spesifikasi model, definisi operasional variabel serta metode dan kerangka analisis terdapat pada bab ketiga. Beberapa rumus dan cara untuk membuat penghitungan yang hasilnya akan digunakan sebagai dasar analisa juga disebutkan pada bab ini.

Berikutnya uraian hasil dan pembahasan khusus berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan paritas di Indonesia, uraian yang didasarkan hasil analisa deskriptif dan analisis inferensial berada pada bab keempat. Sedangkan kesimpulan dan referensi diletakkan pada bab kelima yang merupakan bab terakhir dari studi ini.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Literatur

2.1.1. Konsep Paritas dan Fertilitas

Dalam literatur demografi, keputusan untuk memiliki anak lagi sering juga disebut sebagai peningkatan paritas. Peningkatan paritas biasa digunakan untuk memprediksi perubahan jumlah anak lahir hidup pada setiap kohor. Meskipun dalam hal ini perubahan demografi terjadi pada tingkat makro namun keputusan untuk memiliki anak lagi terjadi pada pasangan, atau kadang-kadang pada tingkat individu (Gray dan Evans, 2004).

Berdasarkan pendapat Gray dan Evans di atas, dapat dikatakan bahwa konsep dasar paritas pada dasarnya dapat dijelaskan melalui konsep fertilitas sehingga dalam studi ini penulis akan lebih banyak membahas tentang konsep dasar fertilitas.

Fertilitas mengacu pada jumlah kelahiran hidup yang dimiliki oleh wanita. Ini berbeda dari fekunditas, yang mengacu pada kemampuan fisiologis perempuan untuk bereproduksi. Fertilitas secara langsung ditentukan oleh sejumlah faktor yang pada gilirannya, dipengaruhi oleh banyak faktor seperti faktor sosial, budaya, ekonomi, kesehatan, dan lingkungan. Adapun studi tentang fertilitas sangat erat kaitannya dengan berbagai disiplin ilmu, seperti sosiologi, ekonomi, psikologi dan antropologi. Penulis dalam tulisan ini membahas beberapa teori fertilitas dari disiplin sosiologi dan ekonomi dari Davis dan Blake (1956), Freedman (1962) serta beberapa tokoh lainnya.

Davis dan Blake (1956, h. 212) dalam teorinya mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi fertilitas melalui variabel antara (*intermediate variable*), yang dikelompokkan dalam tiga tahap proses reproduksi, sebagai berikut :

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya hubungan kelamin (*intercourse variables*)

Universitas Indonesia

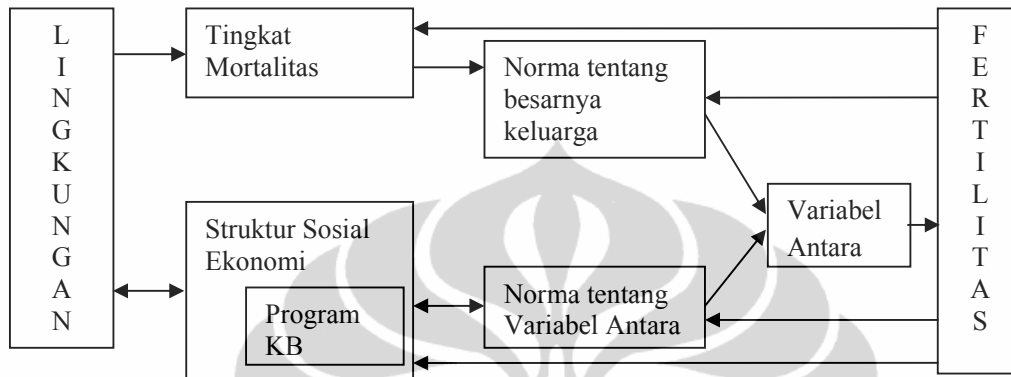
- a. Faktor-faktor yang mengatur tidak terjadinya hubungan kelamin
 - 1) Umur mulai hubungan kelamin
 - 2) Selibat permanen: proporsi wanita yang tidak pernah melakukan hubungan kelamin
 - 3) Lamanya masa reproduksi sesudah atau diantara masa hubungan kelamin :
 1. Bila kehidupan suami istri cerai atau pisah
 2. Bila kehidupan suami istri berakhir karena suami meninggal dunia
- b. Faktor-faktor yang mengatur terjadinya hubungan kelamin
 - 1) Abstinensi sukarela
 - 2) Berpantang karena terpaksa (oleh impotensi, sakit, pisah sementara)
 - 3) Frekuensi hubungan seksual
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya konsepsi (*conception variables*)
 - a. Kesuburan atau kemandulan yang dipengaruhi oleh faktor-faktor yang tidak disengaja
 - b. Menggunakan atau tidak menggunakan metode kontrasepsi:
 - 1) Menggunakan cara-cara mekanik dan bahan-bahan kimia
 - 2) Menggunakan cara-cara lain
 - c. Kesuburan atau kemandulan yang dipengaruhi oleh faktor-faktor yang disengaja (sterilisasi, subinsisi, obat-obatan dan sebagainya)
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi kehamilan dan kelahiran (*gestation variables*)
 - a. Mortalitas janin yang disebabkan oleh faktor-faktor yang tidak disengaja
 - b. Mortalitas janin oleh faktor-faktor yang disengaja.

Namun demikian pada dasarnya ada faktor-faktor di luar individu yang ikut mempengaruhi fertilitas, yaitu faktor-faktor sosial yang ada di masyarakat. Adapun Davis dan Black belum menyentuh faktor-faktor tersebut, lain halnya dengan Freedman yang telah memasukkan norma-norma yang berlaku di suatu masyarakat dalam kerangka teorinya tentang fertilitas. Freedman (1962) menyatakan bahwa *intermediate variable* yang dikemukakan Davis-Blake yang

Universitas Indonesia

mempengaruhi langsung fertilitas pada dasarnya juga dipengaruhi oleh norma-norma yang berlaku di suatu masyarakat.

Kerangka analisis yang dikemukakan Freedman digambarkan dalam bagan I.



Gambar 2.1. Kerangka Analisa Sosiologis tentang Fertilitas, Freedman (1975)

Dari gambar 2.1. di atas terlihat bahwa variabel antara secara langsung mempengaruhi fertilitas sementara variabel antara itu sendiri dipengaruhi oleh banyak faktor. Diawali dengan keadaan lingkungan yang memberi pengaruh terhadap tingkat kematian dan struktur sosial ekonomi. Keadaan ini sangat bervariasi antar daerah karena setiap daerah memiliki ciri dan karakteristik penduduk yang berbeda. Lingkungan dan struktur sosial ekonomi saling mempengaruhi satu sama lain. Tingkat kematian dan struktur sosial ekonomi memberi pengaruh pada norma ukuran keluarga, sementara struktur sosial ekonomi berkorelasi timbal balik dengan ukuran keluarga. Demikian pula hubungan antara struktur sosial ekonomi dengan norma tentang variabel antara. Norma yang terbentuk dalam masyarakat ini secara langsung mempengaruhi variabel antara yang kemudian mempengaruhi fertilitas. Jadi pada akhirnya perilaku seseorang akan dipengaruhi oleh norma yang ada.

Meskipun kerangka teori dari Freedman telah menjelaskan tentang norma-norma dalam masyarakat yang ikut mempengaruhi fertilitas, salah satunya norma tentang besarnya keluarga, namun belum secara jelas menyebutkan mengenai

preferensi keluarga terhadap jenis kelamin anak. Hal ini menurut penulis sangat penting karena preferensi keluarga terhadap jenis kelamin anak akan sangat menentukan komposisi atau ukuran keluarga yang akan dibentuk.

2.1.2. Preferensi Sex (Isu Gender yang Dikembangkan dalam Setting Budaya Patrilineal dan Matrilineal)

Istilah tentang gender dan sex seringkali tumpang tindih sehingga perlu dibedakan. Ketika membicarakan gender, kita biasanya merujuk pada perbedaan dan hubungan sosial antara laki-laki dan perempuan yang dipelajari dan ditransformasikan. Namun istilah gender tidak menggantikan istilah seks, yang merujuk eksklusif untuk perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan (ILO, 2000). Gender dibangun secara sosial, menjelaskan perbedaan di antara dan di dalam budaya, termasuk mengidentifikasi variabel perbedaan peran, tanggung jawab, peluang, kebutuhan dan kendala; sedangkan seks bersifat biologis, ditentukan oleh kelahiran, universal dan tidak dapat berubah (UNDP, 2002).

Pollard and Morgan (2002) menyebutkan bahwa sistem gender yang berlaku di suatu negara berpengaruh terhadap ekspektasi terhadap nilai anak perempuan dan anak laki-laki, terutama di negara-negara yang bersifat tradisional yaitu masih menjunjung tinggi nilai-nilai tradisi tertentu. Lebih lanjut, Hank dan Andersson (2002) menyatakan bahwa secara tradisional anak laki-laki dianggap membawa keuntungan ekonomi sedangkan anak perempuan sebagai penjaga atau perawat. Faktor ekonomi, sosial dan psikologis menurut Gray dan Evans (2004) juga mempengaruhi preferensi orangtua terhadap anak. Secara ekonomi, anak perempuan diasumsikan lebih disukai jika perempuan lebih produktif daripada laki-laki, atau jika orang tua mendapat dukungan ekonomi dari anak perempuan di usia tua. Secara sosial, anak perempuan mungkin yang diinginkan untuk 'pekerjaan perempuan' seperti merawat dan melakukan pekerjaan rumah tangga. Sedangkan secara psikologis, anak perempuan lebih disukai karena mereka lebih bersahabat. Sebaliknya anak laki-laki cenderung memiliki persaingan sosial dengan orangtuanya terutama ayah. Jadi bisa diasumsikan bahwa nilai-nilai anak

Universitas Indonesia

yang berkembang dalam suatu masyarakat sangat dipengaruhi oleh sistem budaya terutama norma tentang besarnya keluarga yang dianut orangtua atau keluarganya.

Norma besarnya keluarga yang diyakini sebagian besar masyarakat pada masa lalu yaitu “banyak anak banyak rejeki” mengakibatkan tingginya fertilitas pada masa itu, namun saat ini berkat usaha keras program Keluarga Berencana di seluruh Indonesia konsep keluarga kecil sudah mulai diterima oleh masyarakat (Adioetomo, 2009). Terlepas dari ukuran atau jumlah anak yang diinginkan, pada dasarnya sejak zaman dahulu sampai dengan saat ini nilai anak di dalam keluarga maupun masyarakat sangat penting sehingga keluarga tanpa anak masih dianggap kurang lengkap dan bisa menjadi permasalahan dalam rumah tangga. Bahkan pada masyarakat dengan budaya patrilineal dan matrilineal, tidak adanya anak dari jenis kelamin laki-laki (patrilineal) dan perempuan (matrilineal) bisa menjadi permasalahan yang cukup besar dalam kehidupan rumah tangga maupun masyarakat.

Budaya patrilineal maupun matrilineal yang dianut oleh masyarakat tertentu akan berdampak pada preferensi mereka terhadap jenis kelamin anak. Seperti yang diungkapkan Gray dan Evan (2004) secara sosial, keluarga yang menganut sistem patrilineal cenderung memiliki preferensi anak laki-laki sedangkan sistem matrilineal cenderung memiliki preferensi anak perempuan. Hal ini diasumsikan dapat berpengaruh terhadap keinginan memiliki anak dari jenis kelamin tertentu, dan dapat pula menimbulkan praktek diskriminatif terhadap anak dari jenis kelamin yang tidak diinginkan. Seperti kebiasaan mempersepsikan perempuan pada level kedua, yang dapat dijumpai pada sistem patrilineal yang dianut sebagian besar suku bangsa di Indonesia, yaitu suku Aceh, Batak, Jawa, Sunda serta beberapa suku lainnya. Kebiasaan memposisikan laki-laki pada level kedua yang hanya ditemukan pada sistem matrilineal yang dianut suku Minangkabau.

Budaya patrilineal yang paling dominan di Indonesia ditemukan pada suku Batak di Sumatera Utara, sedangkan budaya matrilineal yang paling dominan

Universitas Indonesia

ditemukan pada suku Minangkabau di Sumatera Barat. Suku Batak yang terdiri dari sub suku Karo, Simalungun, Pak-Pak, Toba, Angkola dan Mandailing (Kuntjaraningrat, 1971) mendominasi suku di Sumatera Utara, yaitu sekitar 41,6 persen, diikuti oleh suku Jawa (32,7 persen), suku Nias (6,4 persen), suku Melayu (4,9 persen) dan lainnya (14,3 persen). Sementara suku Minangkabau mendominasi suku di Sumatera Barat, yaitu mencapai 88,3 persen dan 21,7 persen lainnya terdiri dari suku Jawa, Mandailing, Batak Tapanuli, Mentawai, Melayu, Cina, Sunda dan lainnya.

Terkait dengan hal ini, maka penulis merasa penting untuk membahas lebih jauh mengenai suku Batak di Sumut dan suku Minangkabau di Sumbar untuk mendapatkan gambaran preferensi jenis kelamin anak di Sumut dan di Sumbar melalui penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Puspitawati (2009), sebagai berikut :

a. Suku Batak di Sumatera Utara

Masyarakat Sumatera Utara yang berintikan masyarakat Batak, sejak dahulu sampai sekarang dalam beberapa hal merupakan masyarakat yang sangat patriarkal. Salah satu prinsip dasar yang diikuti masyarakat Batak menurut Tinambunan (2010) adalah memiliki keturunan/*Marpinompar*, terutama anak laki-laki. Bahkan jika belum memiliki anak laki-laki dianggap belum lengkap meskipun sudah memiliki kedudukan dan harta. Hal ini menyebabkan posisi perempuan seringkali sulit karena perempuan yang telah melahirkan anak laki-laki akan sangat dihargai, sebaliknya perempuan yang tidak melahirkan anak laki-laki dianggap rendah. Hal ini karena sistem marga dibangun di kalangan laki-laki, sehingga seorang laki-laki yang tidak mempunyai anak laki-laki dikatakan tidak bisa mengabadikan marga. Keadaan itu dianggap sebagai rasa malu yang sangat besar dan laki-laki tersebut biasanya didesak untuk memiliki istri lagi.

Berdasarkan nilai-nilai budaya yang dianut masyarakat Toba, sudah dapat dipastikan bahwa preferensi anak laki-laki sangat mendominasi di dalam keluarga atau masyarakat Batak karena nilai anak laki-laki dianggap sangat tinggi dan berharga dibandingkan anak perempuan.

Universitas Indonesia

b. Suku Minangkabau di Sumatera Barat

Masyarakat Sumatera Barat, yang berintikan masyarakat Minangkabau menempatkan perempuan pada kedudukan yang istimewa, tidak seperti sebagian besar suku di Indonesia yang menganut sistem kekerabatan patrilineal (garis keturunan ayah). Suku Minangkabau di Sumatera Barat menganut sistem matrilineal (garis keturunan ibu), yang merupakan suku dengan budaya matrilineal yang jumlahnya terbesar di dunia. Berbeda dengan suku Batak, suku Minangkabau sangat menghargai perempuan, bahkan suku ibu menentukan suku anak yang melekat dengan sistem kekerabatan, harta kaum dan sistem pewarisan.

Nilai-nilai budaya yang dianut masyarakat Minangkabau, tentunya sudah cukup menggambarkan bahwa preferensi anak perempuan lebih mendominasi di dalam keluarga dan masyarakat karena nilai anak perempuan dianggap lebih berharga dibandingkan anak laki-laki. Namun demikian, Parwati (2009) menambahkan bahwa meskipun budaya matrilineal di Sumatera Barat cenderung dominan namun yang berperan sebagai pemimpin dalam keluarga dan upacara adat tetap dipegang oleh laki-laki, sehingga tidak menutup kemungkinan untuk preferensi anak dari kedua jenis kelamin.

2.2. Studi Empiris

2.2.1. Komposisi Jenis Kelamin Anak, Preferensi Sex dan Peningkatan Paritas

Pada dasarnya komposisi jenis kelamin anak sangat dipengaruhi oleh preferensi pasangan atau individu terhadap jenis kelamin anak. Studi kasus yang dilakukan Pollard dan Morgan (2002) di Amerika Serikat menemukan bahwa keluarga di Amerika Serikat cenderung menyukai komposisi jenis kelamin anak yang seimbang (*balanced family* atau *mixed-sex composition*), sehingga paling tidak memiliki satu anak laki-laki dan satu anak perempuan. Tidak hanya di Amerika Serikat, preferensi untuk komposisi jenis kelamin anak yang seimbang juga ditemukan oleh Kevane dan Levine (2000) dan Fuse (2010) di Indonesia. Adanya preferensi komposisi jenis kelamin anak yang seimbang diasumsikan

Universitas Indonesia

dapat mendorong terjadinya peningkatan paritas sampai komposisi jenis kelamin anak yang seimbang tersebut tercapai.

Adapun preferensi dari salah satu jenis kelamin anak juga banyak ditemukan di beberapa negara. Seperti di negara Eropa, disamping menyukai komposisi jenis kelamin anak yang seimbang, beberapa negara Eropa seperti Republik Ceko, Lithuania dan Portugal juga cenderung memiliki preferensi anak perempuan (Hank dan Kohler, 2000). Sama seperti di Eropa, keluarga di Denmark juga menyukai komposisi jenis kelamin anak yang seimbang dan memiliki preferensi anak perempuan serta dua anak dengan jenis kelamin yang sama (Jacobsen, Moller & Engholm, 1999).

Beberapa literatur telah banyak menunjukkan bahwa bila pasangan memiliki preferensi seks tertentu, maka mereka akan cenderung memiliki paritas lebih tinggi daripada yang seharusnya mereka miliki. Salah satu penjelasan logis, yang juga diketahui terjadi di masyarakat dengan preferensi sex yang kuat adalah bahwa perempuan akan terus melahirkan anak sampai komposisi seks anak yang diinginkan pasangan tercapai (Dalla dan Leone, 2001). Misalnya dalam kasus Swedia, temuan oleh Murphy (1992) dan Hoem (1993) menunjukkan bahwa orang tua dengan dua anak perempuan cenderung akan memiliki anak ketiga.

Studi lain di Indonesia (Adioetomo, 2009) menyebutkan bahwa di beberapa daerah ditemukan adanya peningkatan fertilitas karena ingin memiliki komposisi anak yang seimbang, sehingga cenderung terus menambah anak sampai komposisi anak yang diinginkan tercapai. Namun ketika mencapai empat anak maka mereka akan cenderung membatasi kelahirannya, karena empat anak dianggap terlalu banyak. Kecenderungan preferensi jenis kelamin anak yang seimbang dapat membawa dampak yang kurang baik. Salah satunya individu akan cenderung mengalami peningkatan paritas sampai komposisi yang diinginkan tercapai sehingga dapat meningkatkan resiko melahirkan karena terlalu dekat jaraknya atau terlalu sering melahirkan.

Preferensi sex untuk anak sangat berkaitan dengan berbagai jenis perilaku reproduksi. Preferensi sex perempuan yang diterjemahkan ke dalam perilaku dapat bervariasi tergantung tingkat fertilitas dan akses untuk mengontrol kelahiran tertentu. Seperti yang digambarkan Fuse (2008) dalam penelitiannya pada suatu keluarga yang menganut konteks fertilitas yang rendah, mereka mewujudkan preferensi jenis kelamin anak dengan membatalkan janin dari seks yang tidak diinginkan (aborsi). Bahkan di Korea dan China pada awal tahun 1990 an, masih ditemukan praktek aborsi dari jenis kelamin yang tidak diinginkan melalui *ultrasound* atau *amniosintesis* (Coale dan Banister, 1994).

Tidak hanya itu, preferensi orangtua terhadap jenis kelamin anak juga dapat menyebabkan praktek-praktek diskriminatif terhadap anak-anak dari seks yang kurang diinginkan. Sebagai contoh nyata adalah penelitian yang dilakukan oleh Mutharayappa, dkk (1997) di India, yang menunjukkan bahwa preferensi untuk anak laki-laki sangat kuat sehingga diskriminasi terhadap anak perempuan seringkali terjadi seperti dalam pengobatan penyakit dan dalam administrasi vaksinasi terhadap penyakit anak serius bahkan data NFHS menunjukkan kejadian luar biasa dimana kematian anak perempuan yang berusia 1-4 tahun 40 persen lebih tinggi daripada kematian anak laki-laki dari kelompok umur yang sama.

Beberapa kondisi di tersebut, memiliki konsekuensi sosial dan demografis yang tidak menguntungkan karena disamping secara sosial dapat menyebabkan anak dari jenis kelamin yang tidak diinginkan merasa tersisih, secara demografi juga dapat meningkatkan angka kematian anak dari jenis kelamin yang tidak diinginkan dengan melakukan aborsi, serta terjadinya peningkatan fertilitas.

2.2.2. Pendidikan, Preferensi Sex dan Peningkatan Paritas

Beberapa peneliti telah banyak menemukan hubungan yang negatif antara pendidikan dengan fertilitas. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Muresan dan Hoem (2010) di Romania, yang memperlihatkan bahwa pengaruh pendidikan terhadap fertilitas ternyata negatif, semakin tinggi tingkat pendidikan wanita maka semakin rendah resiko mereka untuk menambah anak. Bongaarts (2003) juga

Universitas Indonesia

menyebutkan bahwa wanita dengan pendidikan dasar cenderung memiliki fertilitas yang lebih tinggi daripada wanita dengan pendidikan menengah-plus, dan wanita yang tidak sekolah cenderung memiliki fertilitas yang lebih tinggi dibandingkan perempuan dengan pendidikan dasar. Sedangkan pendidikan itu sendiri menurut Esterlin (UN, 1995) dipengaruhi oleh faktor ekonomi, struktur keluarga, norma budaya dan program Keluarga Berencana. Kemudian pendidikan mempengaruhi fertilitas aktual melalui beberapa variabel antara seperti fertilitas potensial, usia saat menikah, fertilitas yang diinginkan serta regulasi fertilitas.

Kaitannya dengan peningkatan paritas, sebuah temuan di Maroko oleh D'Addato (2006) menunjukkan bahwa perempuan dengan tingkat pendidikan rendah dan dengan latar belakang pedesaan, memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk melangkah dari kelahiran kedua menuju kelahiran ketiga daripada wanita yang berpendidikan tinggi dan tinggal di kota namun tidak terlihat jelas preferensi sex tertentu. Hal ini memperlihatkan bahwa meskipun tingkat pendidikan di Maroko dapat mempengaruhi peningkatan fertilitas pada tingkat fertilitas tertentu namun tidak mempengaruhi preferensi wanita terhadap jenis kelamin anak.

2.2.3. Status Pekerjaan, Preferensi Sex dan Peningkatan Paritas

Pembahasan mengenai keterkaitan antara status pekerjaan perempuan dengan fertilitas pada tingkat mikro telah lama menjadi isu yang menonjol dalam literatur demografi dan ekonomi. Seiring dengan menurunnya tingkat fertilitas di seluruh dunia, terjadi pula perubahan perilaku fertilitas perempuan, antara lain perempuan dapat menunda kelahiran pertama mereka, menentukan jarak kelahiran, atau berhenti memiliki anak pada usia lebih dini daripada kohor sebelumnya. Pada dasarnya pola perubahan fertilitas ini cenderung memiliki dampak yang berbeda terhadap kemampuan perempuan untuk bekerja di luar rumah dan pada keputusan yang mereka buat menyangkut pekerjaan dan melahirkan anak (Porter dan King, 2009).

Rondinelli, dkk (2006) meneliti hubungan empiris antara kenaikan mencolok dalam partisipasi angkatan kerja perempuan dengan transisi ke kelahiran kedua dan ketiga di Italia, ditemukan bahwa upah berpengaruh negatif terhadap fertilitas, perempuan yang menginginkan upah yang tinggi cenderung akan menunda memiliki anak, adapun keputusan pasangan untuk memiliki anak lebih dari satu tergantung pada kemampuan pasangan untuk memenuhi kebutuhan anak. Seperti yang disebutkan Matysiak dan Vignoli (2006) bahwa pengaruh positif antara wanita bekerja dengan fertilitas disebabkan oleh efek pendapatan yang kuat.

Selain itu, adanya emansipasi wanita dalam dunia kerja telah mengubah pandangan pasangan atau individu terhadap fungsi anak perempuan yang secara tradisional dianggap hanya sebagai perawat atau pemelihara rumah tangga. Saat ini anak perempuan diasumsikan secara ekonomi dapat lebih produktif dan juga bisa menyokong ekonomi orangtuanya (Gray dan Evans, 2004). Sehingga dalam kaitannya dengan pemenuhan fungsi ekonomi, preferensi orangtua terhadap anak perempuan maupun laki-laki diasumsikan seimbang karena saat ini wanita juga bisa menjadi penopang ekonomi keluarga.

2.2.4. Kohor dan Peningkatan Paritas

Menurut Freedman, variabel antara akan berpengaruh langsung terhadap fertilitas, sedangkan variabel antara juga dipengaruhi oleh faktor sosial yang ada di masyarakat. Pengaruh beberapa faktor tersebut bervariasi antar kohor kelahiran perempuan yang satu dengan yang lainnya. Perempuan pada kohor kelahiran yang lebih muda memiliki karakter yang berbeda dengan perempuan pada kohor yang lebih tua.

2.3. Kerangka Pemikiran

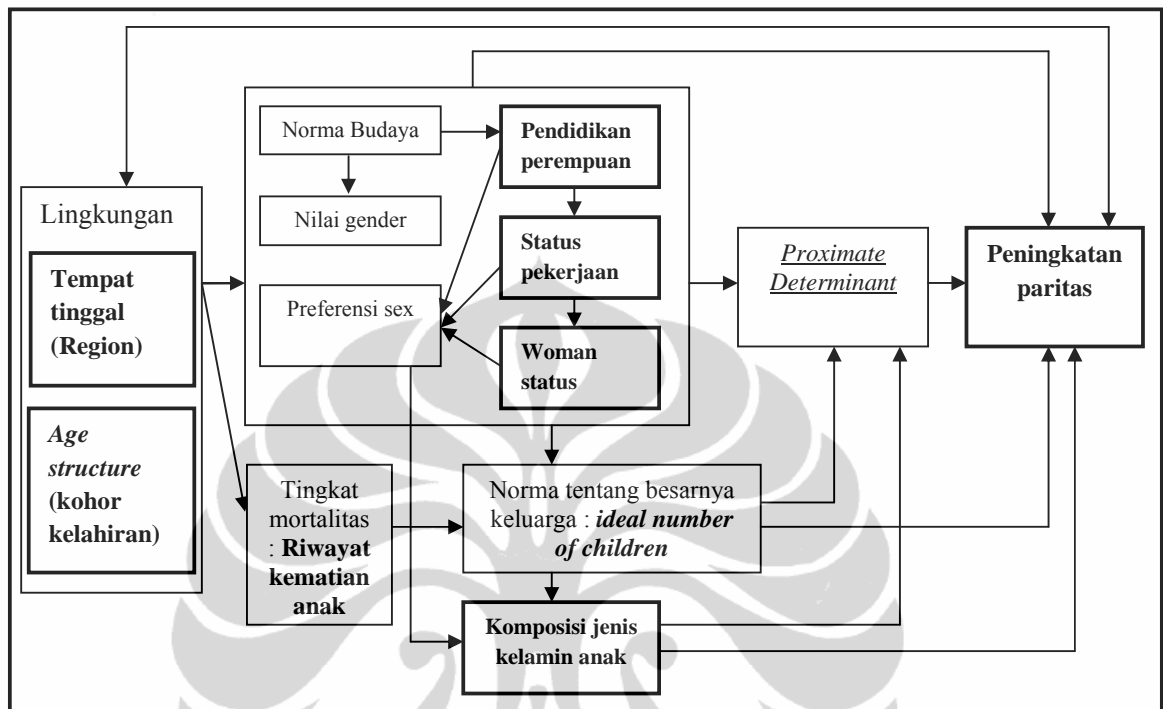
Kerangka pikir penelitian disusun berdasarkan pengembangan dari kerangka teori Freedman dan dibentuk sedemikian sehingga mampu menjelaskan suatu analisis hubungan antara ukuran keluarga dalam hal ini yang akan diteliti

Universitas Indonesia

mengenai peningkatan paritas dengan faktor sosial ekonomi demografi individu wanita kawin. Penelitian ini memilih dan menetapkan beberapa faktor yang dinilai memberikan pengaruh terhadap peningkatan paritas dari wanita kawin di Propinsi Sumatera Utara dan Sumatera Barat, faktor-faktor tersebut antara lain komposisi jenis kelamin anak, pendidikan ibu, status kerja ibu, status wanita dalam keluarga, dan riwayat kematian anak.



Sehingga kerangka pemikiran yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.2. Kerangka Pemikiran Pengaruh Komposisi Jenis Kelamin Anak terhadap Peningkatan Paritas

Gambar 2.2. menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan paritas, faktor-faktor tersebut antara lain komposisi jenis kelamin anak, pendidikan ibu, status kerja ibu, status wanita dalam keluarga, dan riwayat kematian anak.

Peningkatan paritas atau peningkatan fertilitas dari satu kelahiran ke kelahiran berikutnya dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya adalah komposisi jenis kelamin anak. Diasumsikan bahwa komposisi jenis kelamin anak yang juga dipengaruhi oleh preferensi jenis kelamin anak tertentu, ukuran keluarga, jumlah anak ideal yang diinginkan serta riwayat kematian anak, akan mempengaruhi peningkatan paritas.

Faktor lain yang sering diasumsikan memiliki pengaruh terhadap fertilitas adalah pendidikan. Pendidikan itu sendiri menurut Esterlin, salah satunya

dipengaruhi oleh norma budaya, kemudian pendidikan mempengaruhi fertilitas aktual melalui variabel antara. Hubungan langsung yang terbentuk tidak memiliki satu bentuk yang pasti, namun diasumsikan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh negatif terhadap peningkatan paritas. Perempuan yang berpendidikan tinggi cenderung memiliki jumlah anak yang lebih sedikit.

Umumnya pendidikan akan mempengaruhi kesempatan seseorang untuk bekerja. Semakin tinggi pendidikan yang ditamatkan, semakin luas kesempatan seseorang untuk mendapatkan pekerjaan. Sebagaimana hubungan yang terbentuk antara pendidikan dan fertilitas, pada hubungan langsung antara pekerjaan dan fertilitas juga tidak ditemukan bentuk yang sama. Sehingga diasumsikan bahwa status pekerjaan berpengaruh negatif terhadap peningkatan paritas.

Adapun status pekerjaan seseorang juga akan menjadikan perempuan lebih mandiri termasuk dalam memutuskan hal-hal yang berkaitan dengan keputusan rumah tangga termasuk yang berkaitan dengan reproduksi. Sehingga dapat dikatakan bahwa status wanita juga dipengaruhi status pekerjaan, kemudian status wanita itu sendiri akan mempengaruhi fertilitas.



Universitas Indonesia

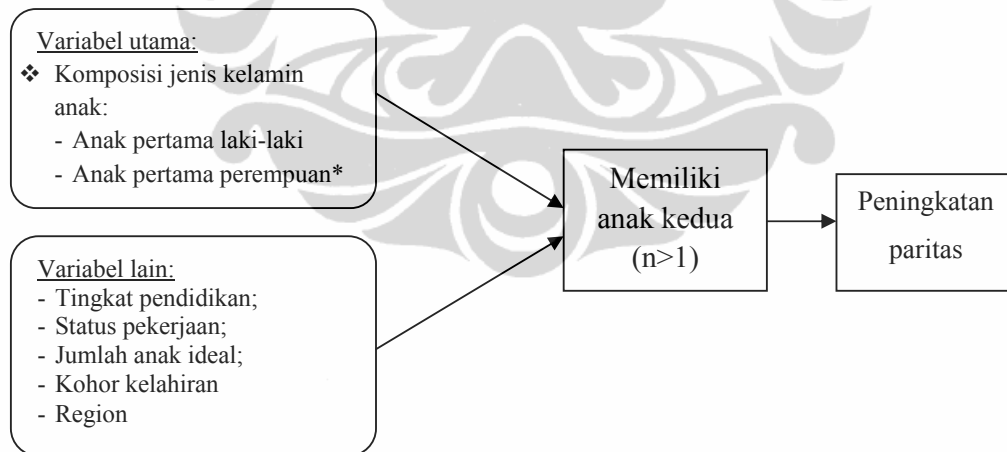
BAB 3
METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Kerangka Analisis

Kerangka analisis penelitian digunakan untuk melihat pengaruh faktor-faktor sosial ekonomi terhadap peningkatan paritas. Dalam penelitian ini wanita dipilih sebagai pusat penelitian dengan mengasumsikan jawaban dari responden merupakan representasi dari keinginan suatu pasangan.

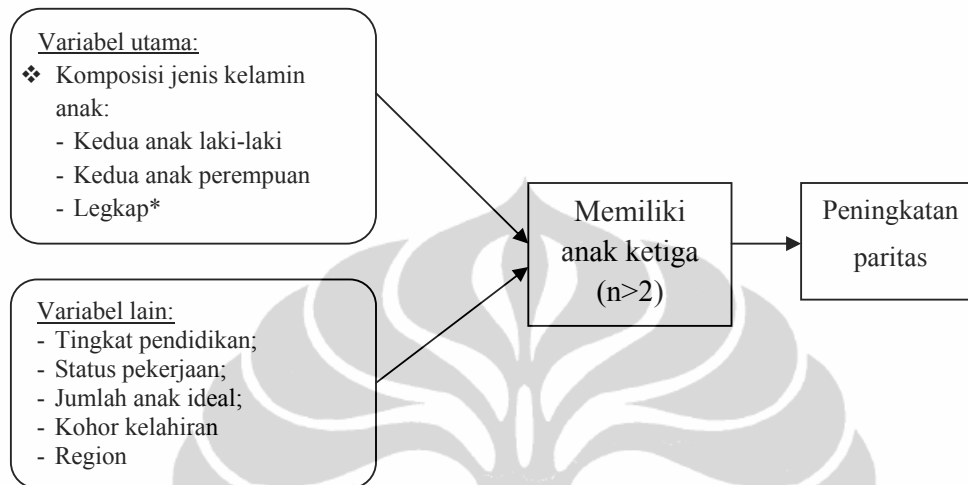
Untuk keperluan analisis maka peneliti membentuk kerangka analisis yang merupakan penyederhanaan dari kerangka pemikiran yang sebelumnya dibentuk. Kerangka analisis dibentuk dengan menggunakan tiga model, yang mana model 1 menggambarkan kelahiran kedua, model 2 menggambarkan kelahiran ketiga dan model 3 menggambarkan kelahiran keempat. Skema hubungan tersebut sebagaimana disajikan di bawah ini :

Model 1 : Peningkatan paritas dari satu anak menjadi dua anak



Gambar 3.1. Kerangka Analisis Peningkatan Paritas Model 1

Model 2 : Peningkatan paritas dari dua anak menjadi tiga anak



Gambar 3.2. Kerangka Analisis Peningkatan Paritas Model 2

3.2. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diajukan berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya. Beberapa hipotesis yang akan diuji adalah :

1. Di Sumut, wanita yang anak pertamanya perempuan berpeluang lebih tinggi memiliki anak kedua daripada yang anak pertamanya laki-laki
2. Di Sumut, wanita yang anak pertama & keduanya perempuan berpeluang lebih tinggi memiliki anak ketiga daripada yang anak pertama & keduanya laki-laki
3. Di Sumbar, wanita yang anak pertamanya laki-laki berpeluang lebih tinggi memiliki anak kedua daripada yang anak pertamanya perempuan
4. Di Sumbar, wanita yang anak pertama & keduanya laki-laki berpeluang lebih tinggi memiliki anak ketiga daripada yang anak pertama & keduanya perempuan

5. Di Sumut maupun Sumbar, wanita yang berpendidikan rendah berpeluang lebih tinggi memiliki anak kedua dan ketiga daripada yang berpendidikan tinggi
6. Di Sumut maupun Sumbar, wanita yang bekerja berpeluang lebih rendah memiliki anak kedua dan ketiga daripada yang tidak bekerja
7. Di Sumut maupun Sumbar, wanita yang jumlah anak idealnya satu sampai dua, berpeluang lebih rendah memiliki anak kedua dan ketiga daripada yang jumlah anak idealnya di atas tiga.
8. Di Sumut maupun Sumbar, wanita yang berada pada kohor 1977-1992 berpeluang lebih rendah memiliki anak kedua dan ketiga daripada yang berada pada kohor 1958-1976.

3.3. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang merupakan data individu dan bersumber dari Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2007. Survei ini dilakukan oleh Kantor Menteri Negara Kependudukan/Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), Departemen Kesehatan dan Badan Pusat Statistik, yang dirancang khusus untuk mencapai beberapa tujuan berikut :

1. Menyediakan data mengenai fertilitas, keluarga berencana, kesehatan ibu dan anak, kematian ibu, AIDS dan PMS untuk pengelola program, pengambil kebijakan, dan peneliti untuk membantu mereka dalam mengevaluasi dan meningkatkan program yang ada.
2. Mengukur tren angka fertilitas dan pemakaian KB, serta mempelajari factor-faktor yang mempengaruhi perubahannya, seperti pola dan status perkawinan, daerah tempat tinggal, kebiasaan menyusui, serta pengetahuan, penggunaan, serta ketersediaan alat kontrasepsi.
3. Mengukur pencapaian sasaran yang dibuat sebelumnya oleh program kesehatan nasional, dengan fokus pada kesehatan ibu dan anak

4. Menilai partisipasi dan penggunaan pelayanan kesehatan oleh pria, juga keluarganya.
5. Menciptakan data dasar yang secara internasional dapat dibandingkan dengan Negara-negara lain yang dapat digunakan oleh para pengelola program, pengambil kebijakan, dan peneliti dalam bidang KB, fertilitas dan kesehatan secara umum.

Data individu wanita pernah kawin umur 15-49 tahun didalamnya mencakup karakteristik responden, seperti umur, status perkawinan, pendidikan, dan pemanfaatan media; pengetahuan dan penggunaan metode keluarga berencana, preferensi fertilitas; pemeriksaan kehamilan, persalinan dan masa nifas; pemberian air susu ibu dan makanan bayi; vaksinasi dan penyakit anak; perkawinan dan kegiatan seks; pekerjaan responden dan karakteristik suami responden; kematian masa kanak-kanak; pengetahuan dan perilaku mengenai AIDS dan penyakit seksual menular lainnya; kematian saudara kandung termasuk kematian ibu.

Dijelaskan dalam buku Pedoman BPS Provinsi Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2007 bahwa metode *sampling* yang digunakan adalah sampling dua tahap (*two stage design*). Kerangka sample yang digunakan untuk pemilihan blok sensus adalah daftar blok sensus terpilih Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) 2007. Prosedur penarikan sampel SDKI 2007 untuk tahap pertama, adalah pemilihan blok sensus secara sistematis pps (*probability proportional to size*) berdasarkan kerangka sampel blok sensus. Tahap kedua, adalah pemilihan 25 rumah tangga untuk setiap blok sensus terpilih SDKI 2007 secara sistematis, berdasarkan hasil listing rumah tangga Sakernas 2007.

Pengumpulan data SDKI 2007 pada rumah tangga terpilih dilakukan melalui wawancara langsung (tatap muka) antara pewawancara dengan responden. Keterangan rumah tangga yang dikumpulkan melalui kuesioner Modul RT ditanyakan pada kepala rumah tangga, suami /isteri kepala rumah tangga, atau anggota rumah tangga lain yang paling mengetahui tentang informasi yang ditanyakan. Sedangkan pengumpulan data untuk Modul WPK (Wanita Pernah

Kawin) ditujukan kepada semua anggota rumah tangga wanita yang pernah kawin berumur 15-49 tahun yang terdapat pada rumah tangga terpilih.

3.4. Keterbatasan Data

Data yang dipergunakan memiliki keterbatasan yaitu data yang dikumpulkan merupakan data satu pihak atau data yang diperoleh dari wawancara isteri. Sehingga peneliti mengasumsikan jawaban responden atau isteri merupakan gambaran dari keputusan suatu pasangan. Namun demikian, apabila merujuk pendapat dari Morgan (1985), bahwa informasi dari salah satu pasangan cukup akurat untuk menjadi kumpulan data penting yang berasal dari suatu pasangan, maka data SDKI 2007 cukup mendukung dalam penelitian ini.

3.5. Unit Analisis

Unit analisis penelitian adalah wanita berstatus kawin berumur 15-49 tahun yang telah memiliki seorang anak atau lebih yang masih hidup, sehingga data yang dipergunakan bersumber dari wawancara wanita kawin 15-49 tahun. Sampel yang dipergunakan dalam penelitian merupakan bagian dari sampel SDKI 2007. Sehingga sampel SDKI 2007 yang termasuk dalam sampel penelitian adalah wanita kawin umur 15-49 tahun yang memiliki satu atau lebih anak masih hidup.

Di dalam pembentukan sampel penelitian dibutuhkan batasan sampel yang berdasarkan daftar pada beberapa pertanyaan Survei Demografi Kesehatan Indonesia tahun 2007. Batasan untuk status kawin dari wanita berdasarkan pertanyaan P106A mengenai status perkawinan responden. Pertanyaan P106A ditanyakan kepada responden *Apakah ibu sekarang berstatus kawin, cerai hidup, atau cerai mati?* Sampel SDKI 2007 dinyatakan sampel penelitian apabila jawaban yang diberikan adalah berstatus kawin.

Adapun untuk riwayat kelahiran berdasarkan pertanyaan P201, *Apakah ibu pernah melahirkan?*, dikatakan sampel penelitian jika jawaban responden ya. Dilanjutkan mengenai jumlah anak lahir hidup berdasarkan pertanyaan P203 dan P205. Pertanyaan P203, *Berapakah jumlah anak laki-laki yang tinggal bersama*

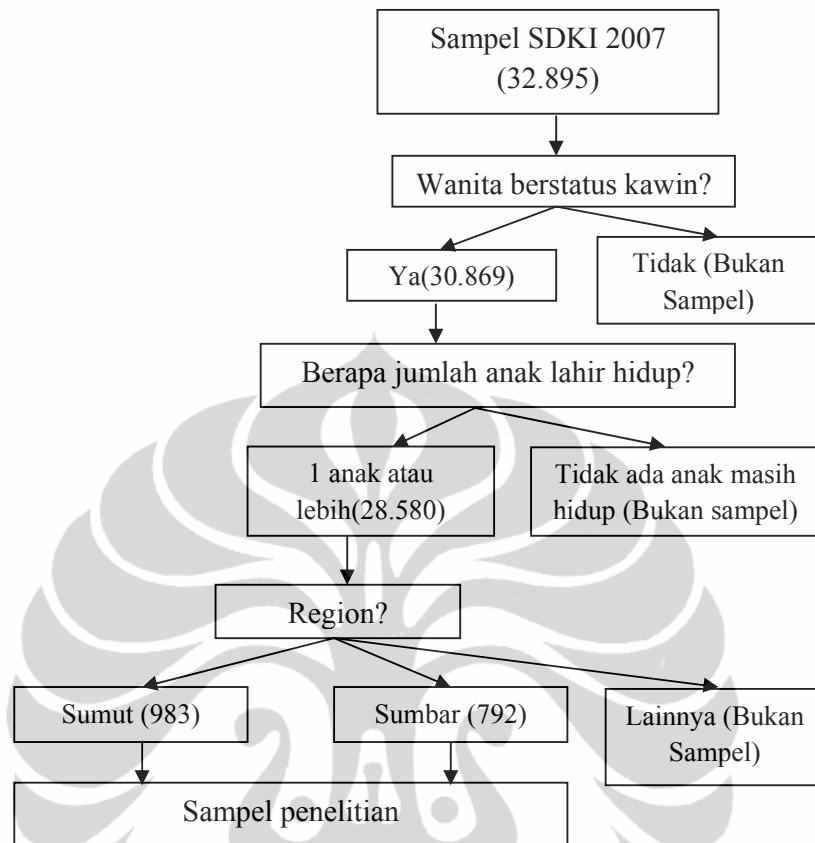
Universitas Indonesia

ibu? Dan berapa jumlah anak perempuan yang tinggal bersama ibu? Untuk pertanyaan P205 Berapakah jumlah anak laki-laki yang masih hidup tetapi tidak tinggal bersama ibu? dan berapa jumlah anak perempuan yang masih hidup tetapi tidak tinggal bersama ibu?, serta pertanyaan P207; Berapa jumlah anak laki-laki yang sudah meninggal? Dan berapa jumlah anak perempuan yang sudah meninggal?. Dari hasil jawaban responden kemudian di jumlahkan antara hasil pernyataan P203, P205 dan P207 sehingga menghasilkan total jumlah anak lahir hidup yang dimiliki responden. Adapun responden dikatakan sebagai sampel penelitian apabila responden yang mempunyai minimal satu anak lahir hidup.

Selanjutnya batasan berikutnya, responden dikatakan sebagai sampel apabila bertempat tinggal di provinsi Sumatera Utara dan Sumatera Barat, yaitu berdasarkan pertanyaan P1; *Pengenalan tempat, provinsi?.*

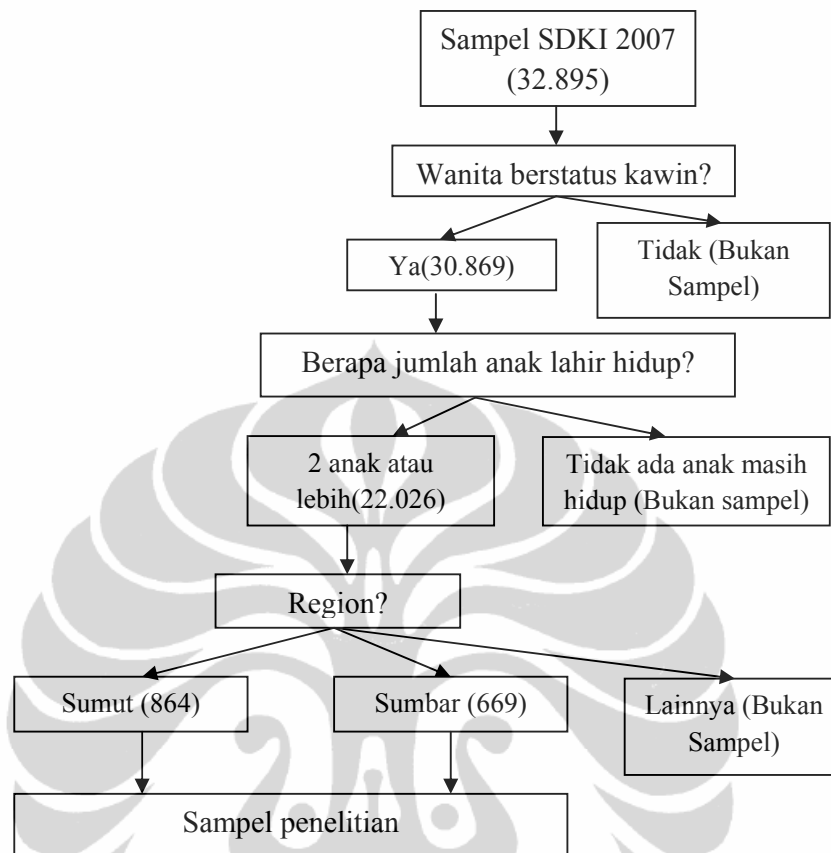
Berdasarkan saringan dari beberapa pertanyaan tersebut maka dapat dikatakan yang menjadi sampel penelitian adalah wanita berstatus kawin yang memiliki minimal satu orang anak masih hidup untuk model satu dan minimal dua anak masih hidup untuk model dua, dalam masa pernikahannya serta bertempat tinggal di provinsi Sumatera Utara dan Sumatera Barat.

Alur pemikiran sampel penelitian pada model 1 yaitu peningkatan paritas dari satu anak menjadi dua anak, dapat dilihat dari bagan alur pemilihan sampel berikut :



Gambar 3.3. Alur Pemilihan Sampel Penelitian Model 1

Adapun alur pemikiran sampel penelitian pada model 2 yaitu peningkatan paritas dari dua anak menjadi tiga anak, dapat dilihat dari bagan alur pemilihan sampel berikut :



Gambar 3.4. Alur Pemilihan Sampel Penelitian Model 2

3.6. Definisi Operasional

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel tidak bebas dan variabel bebas. Dalam penelitian ini ditetapkan variabel tidak bebas adalah peningkatan paritas yang dapat dilihat dari jumlah anak yang dilahirkan hidup, terbagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok yang memiliki anak kedua dan kelompok yang memiliki anak ketiga, dan variabel bebas adalah karakteristik sosial demografi yaitu pendidikan ibu, status kerja ibu, status status wanita dalam rumah tangga, jumlah anak ideal, riwayat kematian anak.

3.6.1. Variabel Terikat

Studi ini menggunakan model Binomial Logit *Regression*. Model ini digunakan untuk mengetahui kecenderungan terjadinya peningkatan paritas yang dapat dilihat dari jumlah anak yang masih hidup, terbagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok yang memiliki anak kedua dan kelompok yang memiliki anak ketiga dan masing-masing kelompok ini dipengaruhi oleh beberapa variabel bebas. Peneliti menggunakan variabel jumlah anak masih hidup untuk menjelaskan terjadinya peningkatan paritas, dengan alasan untuk memperlihatkan adanya preferensi jenis kelamin anak tanpa memperhatikan adanya kematian anak karena sesuai dengan tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk melihat pengaruh preferensi jenis kelamin anak terhadap peningkatan paritas. Adapun unit analisis dari studi ini adalah wanita umur 15 s/d 49 tahun baik yang berstatus kawin.

Jumlah anak masih hidup merupakan jumlah anak yang dilahirkan oleh wanita kawin umur 15-49 tahun dan masih hidup. Pembentukan Variabel jumlah anak lahir hidup berdasarkan pada pertanyaan SDKI 2007 yaitu *P203; Berapa jumlah anak laki-laki yang tinggal bersama ibu?, Dan berapa jumlah anak perempuan yang tinggal bersama ibu?* Dan pertanyaan *P205; Berapakah jumlah anak laki-laki yang masih hidup tetapi tidak tinggal bersama ibu?, Dan berapa jumlah anak perempuan yang masih hidup tetapi tidak tinggal bersama ibu?*, serta pertanyaan *P207?*

Dari pertanyaan-pertanyaan tersebut dihasilkan total jumlah anak lahir hidup. Di dalam penelitian ini jumlah anak masih hidup merupakan variabel dependen yang dibagi menjadi 2 model yaitu:

1. Model 1, yaitu kelompok wanita yang memiliki anak kedua atau memiliki anak lebih dari satu.
 $Y_1 = 1$; jika memiliki anak kedua atau memiliki anak lebih dari satu
 $Y_1 = 0$; jika tidak memiliki anak kedua
2. Model 2, yaitu kelompok wanita yang memiliki anak ketiga atau memiliki anak lebih dari dua.

Universitas Indonesia

$Y2 = 1$; jika memiliki anak ketiga atau memiliki anak lebih dari dua

$Y2 = 0$; jika tidak memiliki anak ketiga

3.6.2. Variabel Bebas

Variabel bebas yang digunakan adalah faktor-faktor yang telah ditentukan memiliki pengaruh terhadap peningkatan paritas, yaitu:

1. Komposisi jenis kelamin anak, variabel ini dibentuk dengan menggunakan 2 model :

- 1) Model 1 ($Y1 =$ wanita yang memiliki anak kedua) :

Komposisi jenis kelamin anak yang dimaksud adalah jenis kelamin anak pertama yang dimiliki oleh responden atau wanita kawin. Pembentukan variabel Komposisi jenis kelamin anak pertama berdasarkan pertanyaan SDKI 2007 yaitu *P214; Apakah (nama) laki-laki atau perempuan?*, terdiri dari dua kategori yaitu Anak pertama perempuan, anak pertama laki-laki.

$Sex_anak1 =$ Perempuan

$Sex_anak2 =$ laki-laki (kategori *reference*)

- 2) Model 2 ($Y2 =$ wanita yang memiliki anak ketiga):

Komposisi jenis kelamin anak yang dimaksud adalah komposisi jenis kelamin anak pertama dan kedua yang dimiliki oleh responden atau wanita kawin. Pembentukan variabel Komposisi jenis kelamin anak pertama dan kedua berdasarkan pertanyaan SDKI 2007 yaitu *P214; Apakah (nama) laki-laki atau perempuan?*, terdiri dari tiga kategori yaitu dua anak perempuan, dua anak laki-laki, sepasang anak laki-laki dan perempuan.

$Sex_anak =$ keduanya perempuan

$Sex_anak =$ keduanya laki-laki

$Sex_anak =$ laki-laki dan perempuan (kategori *reference*)

2. Tingkat pendidikan ibu

Pendidikan yang dimaksud adalah jenjang pendidikan tertinggi yang telah ditamatkan oleh responden atau wanita kawin. Pembentukan variabel

Universitas Indonesia

pendidikan ibu berdasarkan pertanyaan SDKI 2007 yaitu *P107; apakah ibu pernah sekolah?*, pertanyaan *P108; apakah jenjang sekolah tertinggi yang pernah/sedang diduduki?*, dan pertanyaan *P109; apakah kelas/tingkat tertinggi yang ibu selesaikan pada jenjang tersebut?*. Variabel pendidikan ibu didefinisikan sebagai variabel kategorik yang mana dikelompokkan menjadi 3 kategori yaitu berpendidikan SD ke bawah, tamat SLTP atau SLTA dan tamat perguruan tinggi.

Educ1 = SD ke bawah

Educ2 = tamat SLTP ke atas

3. Status Pekerjaan ibu

Status kerja yang dimaksud adalah status dimana responden mempunyai pekerjaan atau tidak. Yang dimaksud seseorang dikatakan bekerja jika dalam periode seminggu sebelum wawancara berusaha untuk mendapatkan penghasilan atau keuntungan selama paling sedikit satu jam berturut-turut atau mempunyai pekerjaan tetap tetapi sedang tidak bekerja karena cuti, mogok dan sebagainya. Pembentukan Variabel status kerja ibu berdasarkan pada pertanyaan SDKI 2007 yaitu *P707; Disamping mengurus rumah tangga, apakah ibu bekerja?*, dan pertanyaan *P709; Dalam 12 bulan terakhir, apakah ibu pernah bekerja?*. Variabel status kerja ibu didefinisikan sebagai variabel kategorik dan dikelompokkan menjadi 2 kategori yaitu bekerja dan tidak bekerja.

Kerja1 = Bekerja

Kerja2 = Tidak bekerja (kategori *reference*)

4. Jumlah anak ideal adalah jumlah anak yang diinginkan seandainya ia bisa mulai dari awal lagi, termasuk berapa jumlah anak laki-laki, anak perempuan, serta keduanya yang diinginkan. Pembentukan Variabel Jumlah anak ideal berdasarkan pada pertanyaan SDKI 2007 yaitu *P614; Seandainya ibu dapat kembali ke waktu ibu baru saja menikah dan belum mempunyai anak dan ibu dapat menentukan jumlah anak yang ibu inginkan selama hidup, berapa jumlah anak tersebut?*.

Variabel Jumlah anak ideal didefinisikan sebagai variabel kategorik dan dikelompokkan menjadi 3 kategori.

Ideal1 = 1-2 anak

Ideal2 = 3 anak

Ideal3 = lebih dari 3 (kategori *reference*)

5. Kohor ibu

Responden adalah tahun kelahiran wanita yang dihitung pada saat survey atau pada saat survey berusia 15 sampai dengan 49 tahun. Variabel ini dibentuk berdasarkan pertanyaan SDKI 2007 pertanyaan P106; *Berapa umur ibu pada ulang tahun terakhir?*. Umur ibu ini kemudian peneliti gambarkan melalui kohor kelahiran yang kemudian didefinisikan sebagai variabel kategorik yang dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu:

kohor1 = tahun 1977 – 1992

kohor2 = tahun 1958 – 1976 (kategori *reference*)

3.7. Metode Analisis

Penelitian dalam tesis ini menggunakan analisis deskriptif dan analisis inferensial. Kedua metode analisis tersebut saling melengkapi guna memperoleh hasil seperti yang diharapkan pada tujuan dan manfaat penelitian. Pengolahan data mentah menggunakan paket program pengolahan data SPSS.

3.7.1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif bertujuan menyajikan data atau hasil pengamatan dengan singkat dan jelas dalam bentuk tabel dan grafik atau diagram (Agung, 2004). Hasil analisis dengan menggunakan metode statistik deskriptif bermanfaat untuk menyajikan rangkuman (*aggregate*) data atau nilai-nilai yang dihitung berdasarkan data yang digunakan. Analisis deskriptif disajikan dalam bentuk tabel dan grafik secara sederhana yang diharapkan akan lebih mudah dipahami, khususnya bagi orang awam. Salah satu manfaat analisis deskriptif adalah identifikasi awal terhadap akar permasalahan peningkatan paritas, yaitu anak kedua dan ketiga.

Universitas Indonesia

3.7.2. Analisis Inferensial

Analisis inferensial bertujuan ingin menguji suatu hipotesis berdasarkan data sampel apakah dapat berlaku umum (generalisasi). Model *binomial logit regression* digunakan dalam tesis ini untuk melihat rasio kecenderungan beberapa variabel bebas mempengaruhi variabel terikat. Penggunaan *binomial logit regression* dengan alasan bahwa variabel terikat merupakan variabel kategorik. Untuk dapat mengaplikasikan model ini, sebelumnya telah dilakukan pemilahan data (*select cases*) yaitu wanita usia 15 – 49 tahun baik yang berstatus kawin.

Analisis inferensial dipergunakan untuk generalisasi, meliputi estimasi dan pengujian hipotesis berdasarkan data dan atau sampel untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan paritas. Analisis inferensial yang diterapkan adalah metode regresi logistik biner multi faktorial dengan variabel tidak bebas kategorik biner atau *zero one variabel independent*.

Secara umum persamaan model regresi logistik biner sebagai berikut:

$$\ln\left(\frac{p}{1-p}\right) = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \dots + \beta_k X_k$$

Keterangan :

p : peluang terjadinya anak kedua, ketiga dan keempat

1- p : peluang tidak terjadinya anak kedua, ketiga dan keempat

xk : variabel kategorik

Analisis inferensial digunakan untuk mengestimasi pengaruh variabel bebas terhadap variabel peningkatan paritas perempuan kawin. Estimasi peningkatan paritas perempuan kawin dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan prosedur yang diajukan oleh T. Paul Schultz (Yale University, 1981) yang diadopsi dari model yang dikembangkan oleh Heckman (1974) dan James Tobin (1958).

Estimasi dilakukan terhadap peningkatan paritas perempuan kawin yaitu probabilitas seseorang memiliki anak kedua dan memiliki anak ketiga atau tidak. Karena peluang berada dalam wanita kawin yang memiliki anak kedua atau tidak dan memiliki anak ketiga atau tidak, merupakan variabel dikotomi yang bernilai 1

Universitas Indonesia

bila memiliki anak kedua dan 0 jika tidak memiliki anak kedua dan juga bernilai 1 bila memiliki anak ketiga dan 0 jika tidak memiliki anak ketiga, maka metode estimasi yang digunakan adalah dengan menggunakan model logistik biner yang diestimasi dengan *maximum likelihood estimation*.

Sehingga Model logit dalam penelitian ini dituliskan sebagai berikut :

Model 1 :

$$\ln\left(\frac{p}{1-p}\right) = \beta_0 + \beta_1 \text{sex_anak1} + \beta_{21} \text{educ1} + \beta_3 \text{kerja} + \beta_{41} \text{ideal1} + \beta_{42} \text{ideal2} + \beta_{51} \text{kohor1} + e_i$$

Keterangan :

- p : peluang terjadinya anak kedua (n>1)
 1- p : peluang tidak terjadinya anak kedua (n=1)
 sex_anak1 : anak pertama perempuan

Model 2 :

$$\ln\left(\frac{p}{1-p}\right) = \beta_0 + \beta_{11} \text{sex_anak1} + \beta_{12} \text{sex_anak2} + \beta_{21} \text{educ1} + \beta_3 \text{kerja} + \beta_{41} \text{ideal1} + \beta_{42} \text{ideal2} + \beta_{51} \text{kohor1} + e_i$$

Keterangan :

- p : peluang terjadinya anak ketiga (n>2)
 1- p : peluang tidak terjadinya anak ketiga (n=2)
 sex_anak1 : kedua anak perempuan
 sex_anak2 : kedua anak laki-laki
 educ1 : pendidikan rendah
 kerja : bekerja
 ideal1 : 1-2 anak ideal
 ideal2 : 3 anak ideal
 kohor1 : kelahiran tahun 1976 – 1992

Strategi analisis yang digunakan untuk memeriksa kemajuan paritas didasarkan pada model regresi *logistik biner* untuk maju ke kelahiran kedua bagi semua wanita dengan kelahiran pertama dan perkembangan kelahiran ketiga untuk semua wanita dengan kelahiran kedua serta kelahiran keempat untuk semua wanita dengan kelahiran ketiga. Peneliti mengacu pada model ini sebagai model 1 (menggambarkan kelahiran kedua) dan model 2 (menggambarkan kelahiran ketiga) serta model 3 (menggambarkan kelahiran keempat). Masing-masing model ini dijalankan secara terpisah untuk wanita yang lebih tua dan muda untuk mengendalikan efek kohor.

3.8. Uji Model

3.8.1. Uji Keseluruhan Model

Guna mengetahui peran seluruh variabel bebas di dalam model secara bersama-sama dapat dipakai Uji-G (Likelihood ratio test) atau uji signifikansi model dengan hipotesis. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai observasi terhadap nilai dugaannya yang diperoleh pada model yang terbentuk dengan model penuh.

Dalam menentukan kelayakan model yang terpilih, statistik uji G dapat digunakan dengan hipotesis :

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \dots = \beta_k = 0$$

(tidak terdapat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat)

$$H_1 : \text{minimal ada satu } \beta_j \neq 0$$

(minimal ada satu variabel bebas yang berpengaruh terhadap variabel terikat)

Dengan statistik uji G yang digunakan :

$$G = -2 \ln \left[\frac{\text{likelihood (model B)}}{\text{likelihood (model A)}} \right]$$

Model B merupakan model yang terdiri dari satu konstanta tanpa variabel bebas, sedangkan model A merupakan model yang terdiri dari seluruh variabel bebas.

Statistik uji G yang digunakan mengikuti sebaran Chi-Kuadrat dengan derajat bebas k. H_0 akan ditolak apabila $G > X^2$ atau $p\text{-value} < \alpha$ yang berarti ada sedikitnya satu variabel bebas yang mempengaruhi variabel terikat. Jika H_0 ditolak berarti model tersebut sesuai atau cocok digunakan dan dapat dilakukan proses selanjutnya.

3.8.2. Uji Signifikansi Tiap-Tiap Parameter

Untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara individu, yaitu pengaruh komposisi jenis kelamin anak terhadap peningkatan paritas, digunakan uji koefisien parameter β secara parsial yaitu dengan uji wald. Hipotesis uji wald adalah sebagai berikut :

$$H_1 : \beta_j \neq 0$$

(tidak terdapat pengaruh variabel bebas ke-j terhadap variabel terikat)

$$H_1 : \beta_j \neq 0$$

(tidak terdapat pengaruh variabel bebas ke-j terhadap variabel terikat)

Uji statistik yang digunakan adalah :

$$W = \left(\frac{\beta_j}{se(\beta_j)} \right)^2$$

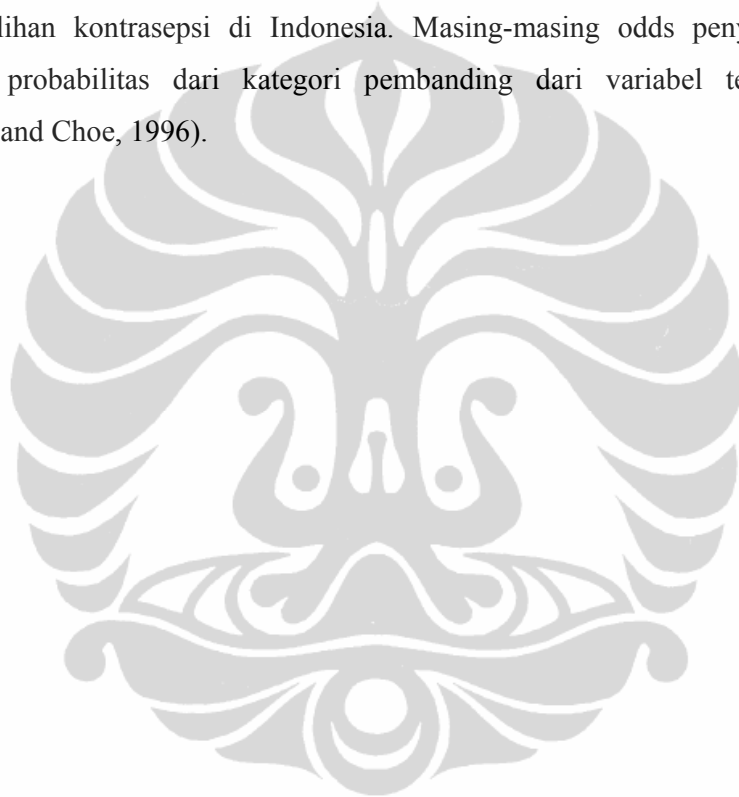
Dimana β_j merupakan penduga dari β_j dan $se(\beta_j)$ adalah penduga standar error dari β_j statistik W diasumsikan mengikuti sebaran Chi-Kuadrat dengan derajat bebas sebesar 1. Dengan demikian, tolak H_0 jika $W > \lambda_{(1,0)}$ atau $p\text{ value} < \alpha$, dengan tingkat signifikansi yang dipilih, artinya parameter tersebut signifikansi secara statistik pada tingkat signifikansi α .

Odds ratio

Interpretasi koefisien-koefisien dalam model regresi logistik dilakukan dalam bentuk *odds ratio* (perbandingan risiko) atau dalam *adjusted probability*

(Nachrowi dan Usman, 2008). *Odds ratio* didefinisikan $p = \frac{P}{1-P}$ (risiko)

Dimana p menyatakan probabilitas sukses (terjadinya peristiwa $y=1$) dan $1-p$ menyatakan probabilitas gagal ($y=0$). Namun dalam penelitian ini *odds ratio* digunakan untuk mengetahui kecenderungan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pilihan kontrasepsi di Indonesia. Masing-masing odds penyebutnya merupakan probabilitas dari kategori pembanding dari variabel terikatnya (Rutherford and Choe, 1996).



BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data akan dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif dan analisis inferensial, untuk menjelaskan gambaran populasi sampel penelitian ditinjau dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Analisis regresi logistik digunakan untuk mengetahui variabel mana saja yang mempengaruhi peningkatan paritas dari satu anak menjadi dua anak pada wanita kawin yang minimal memiliki 1 anak, serta untuk mengetahui peningkatan paritas dari dua anak menjadi tiga anak pada wanita kawin yang minimal memiliki 2 anak di provinsi Sumatera Utara dan Sumatera Barat.

4.1. Gambaran Umum Sampel

Subjek dalam penelitian ini adalah wanita berstatus kawin yang memiliki satu atau lebih anak masih hidup. Pada model 1, total wanita kawin yang minimal memiliki 1 anak masih hidup di Sumatera Barat dan Sumatera Utara dalam SDKI 2007 adalah 1775 orang, 983 orang di Sumatera Utara dan 792 orang di Sumatera Barat. Hasil penyaringan sampel sesuai dengan batasan unit analisis dan keterbatasan data karena adanya missing cases menghasilkan unit analisis sebanyak 1504 orang, 976 orang di Sumatera Utara dan 789 orang di Sumatera Barat.

Sedangkan pada model 2, total wanita kawin yang minimal memiliki 2 anak masih hidup di Sumatera Barat dan Sumatera Utara dalam SDKI 2007 adalah 1775 orang, 813 orang di Sumatera Utara dan 632 orang di Sumatera Barat. Hasil penyaringan sampel sesuai dengan batasan unit analisis dan keterbatasan data karena adanya missing cases menghasilkan unit analisis sebanyak 1437 orang, 808 orang di Sumatera Utara dan 629 orang di Sumatera Barat.

4.2. Analisis Deskriptif

Berikut ini akan disajikan gambaran umum dari unit analisis menurut karakteristik yang digunakan dalam penelitian. Selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 4.1. dan 4.2.

Tabel 4.1. Jumlah dan Persentase Wanita Kawin menurut Jenis Kelamin Anak Pertama, Tingkat Pendidikan, Status Pekerjaan, Jumlah Anak Ideal, dan Kohor di Sumut dan Sumbar, SDKI 2007

Karakteristik	Sumut		Sumbar		N Total	% Total
	N	%	N	%		
Jenis Kelamin Anak Pertama						
Laki-laki	498	51,0	406	51,5	904	100
Perempuan	478	49,0	383	48,5	861	100
Tingkat Pendidikan						
Rendah (SD ke bawah)	365	37,4	337	42,7	702	100
Tinggi (SMP ke atas)	611	62,6	452	57,3	1063	100
Status Pekerjaan						
Bekerja	605	62,0	529	66,7	1134	100
Tidak bekerja	371	38,0	263	33,3	634	100
Jumlah Anak Ideal						
1–2 anak	194	19,9	225	28,5	419	100
3 anak	185	19,0	150	19,0	335	100
Lebih dari 3 anak	597	61,2	414	52,5	1011	100
Kohor Kelahiran						
Kohor 1977 – 1992	302	30,9	257	32,6	559	100
Kohor 1958 – 1976	674	69,1	532	67,4	1206	100

Tabel 4.1. menggambarkan tentang distribusi sebaran sampel menurut jenis kelamin anak pertama, tingkat pendidikan, status pekerjaan, jumlah anak ideal dan kohor kelahiran ibu.

Menurut jenis kelamin anak pertama, terlihat bahwa 51 persen dari 976 wanita kawin di Sumut memiliki anak pertama laki-laki dan sisanya memiliki anak pertama perempuan. Sementara di Sumbar dari 789 wanita kawin, 51,5

persennya memiliki anak pertama laki-laki dan 48,5 persen lainnya memiliki anak pertama perempuan.

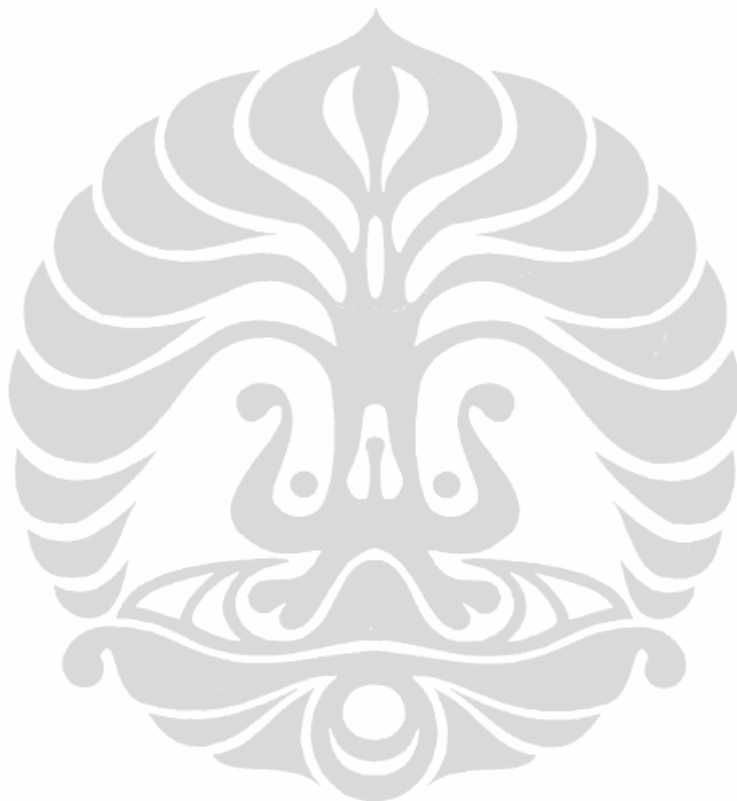
Jika dilihat dari jumlah anak ideal, 61,2 persen wanita kawin di Sumatera Utara menganggap empat anak atau lebih adalah jumlah anak yang ideal, 19,9 persen lainnya menganggap tiga anak adalah jumlah yang ideal dan selebihnya menganggap satu sampai dua anak adalah jumlah yang ideal. Sedangkan di Sumatera Barat, 52,5 persen wanita kawin berpendapat empat anak atau lebih adalah jumlah yang ideal, sekitar 20 persen lainnya berpendapat satu anak atau lebih anak adalah jumlah anak yang ideal dan sisanya menganggap 4 anak atau lebih adalah jumlah yang ideal. Jadi sebagian besar wanita kawin di Sumut maupun Sumbar beranggapan empat anak atau lebih adalah jumlah anak yang ideal.

Dari sisi kohor, di Sumut persentase tertinggi wanita kawin berada pada kohor kelahiran 1958 sampai dengan 1976, yaitu mencapai 69,1 persen dan 30,9 persen lainnya berada pada kohor kelahiran 1977 sampai dengan 1992. Demikian pula di Sumbar, lebih dari 60 persen wanita kawin juga berada pada kohor kelahiran 1958 sampai dengan 1976 dan sekitar 30 persen lainnya berada pada kohor kelahiran 1977 sampai dengan 1992.

Menurut status pekerjaan, lebih dari 60 persen wanita kawin baik di Sumut maupun Sumbar berstatus bekerja sedangkan sekitar 30 persen lainnya tidak bekerja.

Sedangkan menurut tingkat pendidikan, sebagian besar wanita kawin di Sumut dan Sumbar pernah menamatkan pendidikan minimal sampai SLTP, masing-masing 62,6 persen untuk di Sumut dan 57,3 persen untuk di Sumbar. Sisanya yaitu 37,4 persen untuk di Sumut dan 42,7 persen untuk di Sumbar, hanya berhasil menamatkan pendidikannya sampai dengan SD bahkan ada yang tidak tamat SD.

Berikut sebaran sampel wanita berstatus kawin menurut jenis kelamin anak pertama dan kedua, tingkat pendidikan, status pekerjaan, jumlah anak ideal dan kohor kelahiran ibu, yang dirangkum dalam tabel 4.2.



Tabel 4.2. Jumlah dan Persentase Wanita Kawin menurut Jenis Kelamin Anak Pertama dan Kedua, Tingkat Pendidikan, Status Pekerjaan, Jumlah Anak Ideal serta Kohor di Sumut dan Sumbar, SDKI 2007

Karakteristik	Sumut		Sumbar		N Total	% Total
	N	%	N	%		
Jenis Kelamin Anak 1&2:						
Keduanya laki-laki	198	24,5	172	27,3	370	100
Keduanya perempuan	174	21,5	141	22,4	315	100
Lengkap	436	54,0	316	50,2	752	100
Tingkat Pendidikan						
Rendah (SD ke bawah)	325	40,2	298	47,4	623	100
Tinggi (SMP ke atas)	483	59,8	331	52,6	814	100
Status Pekerjaan						
Bekerja	530	65,6	440	70,0	980	100
Tidak bekerja	278	34,4	189	30,0	467	100
Jumlah Anak Ideal						
1-2 anak	143	17,7	152	24,2	295	100
3 anak	133	16,5	112	17,8	245	100
Lebih dari 3 anak	532	65,8	365	58,0	897	100
Kohor Kelahiran						
Kohor 1977 – 1992	178	22,0	135	21,5	313	100
Kohor 1958 – 1976	630	78,0	494	78,5	1124	100

Distribusi sampel wanita kawin yang memiliki dua anak atau lebih di Sumut menurut jenis kelamin anak pertama dan kedua adalah 24,5 persen yang kedua anaknya laki-laki, 21,5 persen yang kedua anaknya perempuan dan 54,0 persen lainnya yang memiliki anak laki-laki dan perempuan. Sementara di Sumbar tidak jauh berbeda dengan di Sumut, lebih dari 50 persen wanita kawin sudah memiliki anak laki-laki dan perempuan, 27,3 persen yang kedua anaknya laki-laki dan 22,4 persen yang kedua anaknya perempuan.

Sedangkan menurut jumlah anak ideal, di Sumut presentase tertinggi wanita kawin adalah mereka yang jumlah anak idealnya di atas tiga yaitu sebesar 61,2 persen, berikutnya yaitu sebesar 17,7 persen mereka yang berpendapat satu sampai dua anak adalah jumlah yang ideal dan 61,2 persen lainnya yang jumlah

anak idealnya 3. Sementara 58,0 persen wanita kawin di Sumbar menganggap empat anak atau lebih adalah jumlah anak yang ideal 24,2 persen lainnya menganggap satu sampai dua anak adalah jumlah yang ideal dan selebihnya menganggap tiga anak adalah jumlah yang ideal. Jadi sebagian besar wanita kawin yang memiliki anak minimal dua di Sumut maupun Sumbar beranggapan empat anak atau lebih adalah jumlah anak yang ideal.

Menurut kohor kelahiran, di Sumut maupun di Sumbar sebagian besar wanita kawin berada pada kohor kelahiran 1958 sampai dengan 1976, yaitu mencapai lebih dari 78,0 persen untuk di Sumut dan 78,5 persen untuk di Sumbar, sedangkan sekitar 20 persen lainnya berada pada kohor kelahiran 1977 sampai dengan 1992.

Adapun dari distribusi sampel wanita kawin menurut status pekerjaan, terlihat bahwa 65,6 persen wanita kawin di Sumut bekerja, 34,4 persen lainnya tidak bekerja. Tidak berbeda jauh dengan di Sumbar, sebagian besar wanita kawin di Sumbar juga bekerja yaitu sebesar 70 persen bekerja dan 30 persen lainnya tidak bekerja. Jadi sebagian besar wanita kawin yang minimal memiliki dua anak baik di Sumut maupun di Sumbar ternyata bekerja.

Sedangkan dilihat dari tingkat pendidikan yang berhasil ditamatkan, wanita kawin yang memiliki dua anak atau lebih berhasil menamatkan pendidikannya minimal sampai SMP adalah sebesar 59,8 persen untuk di Sumut dan 52,6 persen untuk di Sumbar. Sementara sisanya, 30,2 persen untuk di Sumut dan 47,4 persen untuk di Sumbar hanya sampai pendidikan SD dan bahkan ada yang tidak tamat SD.

4.1.2. Pola dan perbedaan peningkatan paritas menurut jenis kelamin anak di Sumatera Utara dan Sumatera Barat

Sesuai dengan definisi operasional, yang dimaksud dengan peningkatan paritas adalah adanya peningkatan kelahiran dari kelahiran pertama menuju kelahiran kedua, ketiga dan seterusnya. Dalam hal ini peneliti ingin melihat

presentase wanita yang melangkah dari kelahiran pertama menuju kelahiran kedua dan kelahiran kedua ke kelahiran ketiga menurut jenis kelamin anak.

Preferensi terhadap jenis kelamin anak dapat terbentuk dari sistem budaya setempat, seperti budaya patrilineal di Sumut yang membentuk preferensi anak laki-laki dan budaya matrilineal di Sumbar yang membentuk preferensi anak perempuan, seperti yang diungkapkan Gray dan Evan (2004) bahwa secara sosial, keluarga yang menganut sistem patrilineal cenderung memiliki preferensi anak laki-laki sedangkan sistem matrilineal cenderung memiliki preferensi anak perempuan. Hal ini diasumsikan dapat berpengaruh terhadap keinginan memiliki anak dari jenis kelamin tertentu.

Tabel 4.3. Distribusi Presentase Wanita Kawin yang Minimal Memiliki Satu Anak menurut Jenis Kelamin Anak Pertama di Sumut dan Sumbar, SDKI 2007

REGION	Jenis kelamin anak pertama	Presentase Jumlah Anak Masih Hidup		N Total	% Total
		1 Anak	>1 (Laki-laki/perempuan)		
Sumut	laki-laki	18,9	81,1	498	100
	perempuan	15,5	84,5	478	100
Sumbar	laki-laki	20,4	79,6	406	100
	perempuan	20,1	79,9	383	100

Pada Tabel 4.3 terlihat bahwa di Sumut, presentase wanita kawin yang mengalami peningkatan paritas dari satu anak menjadi dua anak lebih tinggi pada mereka yang anak pertamanya perempuan daripada yang anak pertamanya laki-laki. Sedangkan di Sumbar, wanita kawin yang mengalami peningkatan paritas dari satu anak menjadi dua anak presentasinya tidak jauh berbeda antara mereka yang anak pertamanya laki-laki atau perempuan.

Sementara pada tabel 4.4 terlihat bahwa presentase wanita kawin yang mengalami peningkatan paritas dari dua anak menjadi tiga anak paling tinggi pada mereka yang kedua anaknya laki-laki dan paling rendah pada mereka yang kedua anaknya laki-laki dan perempuan. Hal ini mungkin dikarenakan adanya budaya

patrilineal yang berkembang di masyarakat Sumatera Utara yang memberikan hak istimewa bagi laki-laki, sehingga tidak mengherankan jika preferensi terhadap anak laki-laki di Sumut cenderung lebih dominan daripada anak perempuan. Terlebih menurut Tinambunan (2010), masyarakat Batak menganut salah satu prinsip dasar yaitu memiliki keturunan/*Marpinompar* terutama laki-laki sehingga memiliki anak laki-laki adalah sesuatu yang sangat diharapkan dan dinantikan.

Tabel 4.4. Distribusi Presentase Wanita Kawin yang Minimal Memiliki Dua Anak menurut Jenis Kelamin Anak Pertama dan Kedua di Sumut dan Sumbar, SDKI 2007

Wilayah	Jenis kelamin anak pertama dan kedua	Presentase Jumlah Anak Masih Hidup		N Total	% Total
		2 Anak	>2 (Laki-laki/perempuan)		
Sumut	Kedua anak laki-laki	22,7	77,3	198	100
	Kedua anak perempuan	24,1	75,9	174	100
	Lengkap	25,7	74,3	436	100
Sumbar	Kedua anak laki-laki	27,9	72,1	152	100
	Kedua anak perempuan	36,4	63,6	112	100
	Lengkap	34,9	65,1	365	100

Sedangkan presentase wanita kawin yang mengalami peningkatan paritas dari dua anak menjadi tiga anak di Sumbar paling tinggi pada mereka yang kedua anaknya laki-laki dan paling rendah pada mereka yang kedua anaknya perempuan. Kondisi ini sesuai dengan budaya matrilineal yang berkembang di masyarakat Sumatera Barat yang memberikan posisi istimewa bagi wanita, sehingga preferensi untuk memiliki anak perempuan lebih menonjol daripada anak laki-laki.

4.1.3. Pola dan perbedaan peningkatan paritas menurut tingkat pendidikan, status pekerjaan, jumlah anak ideal dan kohor

Universitas Indonesia

Disamping jenis kelamin anak, peneliti juga ingin melihat presentase terjadinya peningkatan paritas terutama dari kelahiran pertama ke kelahiran kedua dan dari kelahiran kedua ke kelahiran ketiga menurut tingkat pendidikan, status pekerjaan, jumlah anak ideal dan kohor kelahiran wanita di Sumatera Utara dan Sumatera Barat. Berikut ini akan digambarkan pengaruh masing-masing variabel tersebut terhadap peningkatan paritas di Sumut dan di Sumbar yang dirangkum dalam tabel 4.5 dan 4.6.

Tabel 4.5 Pola dan Perbedaan Peningkatan Paritas pada Wanita Kawin menurut Tingkat Pendidikan, Jumlah Anak Ideal, Status Pekerjaan dan Kohor Kelahiran di Sumatera Utara, SDKI 2007

Karakteristik	Jumlah Anak Masih Hidup											
	Peningkatan paritas dari satu anak ke dua anak						Peningkatan paritas dari dua anak ke tiga anak					
	1	%	2+	%	Total N	Total %	2	%	3+	%	Total N	Total %
Jumlah anak ideal												
1-2	51	26,30	143	73,70	194	100	79	55,20	64	44,80	143	100
3	52	28,10	133	71,70	185	100	37	27,80	96	72,20	133	100
4+	65	10,90	532	89,10	597	100	83	15,60	449	84,40	532	100
Status pekerjaan												
Bekerja	75	12,40	530	87,60	605	100	103	19,40	427	80,60	530	100
Tidak Bekerja	93	25,10	278	74,90	371	100	96	34,50	182	65,50	278	100
Tingkat Pendidikan												
Rendah (SD ke bawah)	40	11,00	325	89,00	365	100	50	15,40	275	84,60	325	100
Tinggi (SMP ke atas)	128	20,90	483	79,10	611	100	149	30,80	334	69,20	483	100
Kohor												
1977-1992	124	41,10	178	58,90	302	100	95	53,40	83	46,60	178	100
1958-1976	44	6,50	630	93,50	674	100	104	16,50	526	83,50	630	100

Tabel 4.6 Pola dan Perbedaan Peningkatan Paritas pada Wanita Kawin menurut Tingkat Pendidikan, Jumlah Anak Ideal, Status Pekerjaan dan Kohor Kelahiran di Sumatera Barat, SDKI 2007

Karakteristik	Jumlah Anak Masih Hidup											
	Peningkatan paritas dari satu anak ke dua anak						Peningkatan paritas dari dua anak ke tiga anak					
	1	%	2+	%	Total N	Total %	2	%	3+	%	Total N	Total %
Jumlah anak ideal												
1-2	73	32,40	152	67,60	225	100	79	52,00	73	48,00	152	100
3	38	25,30	112	74,70	150	100	43	38,40	69	61,60	112	100
4+	49	11,80	365	88,20	414	100	92	25,20	273	74,80	365	100
Status pekerjaan												
Bekerja	86	16,30	440	83,70	526	100	136	30,90	304	69,10	440	100
Tidak Bekerja	74	28,10	189	71,90	263	100	78	41,30	111	58,70	189	100
Tingkat Pendidikan												
Rendah (SD ke bawah)	39	11,60	298	88,40	337	100	74	24,80	224	75,20	298	100
Tinggi (SMP ke atas)	121	26,80	331	73,20	452	100	140	42,30	191	57,70	331	100
Kohor												
1977-1992	122	47,50	135	52,50	257	100	100	74,10	35	25,90	135	100
1958-1976	38	7,10	494	92,90	532	100	114	23,10	380	76,90	494	100

Peningkatan paritas menurut tingkat pendidikan

Pada Tabel 4.5 terlihat bahwa di Sumut, presentase wanita kawin yang mengalami peningkatan paritas dari satu anak menjadi dua anak lebih tinggi pada mereka berpendidikan SD ke bawah daripada yang berpendidikan SMP ke atas. Demikian pula pada wanita yang mengalami peningkatan paritas dari dua anak menjadi tiga anak lebih tinggi pada mereka yang berpendidikan SD ke bawah daripada yang berpendidikan SMP ke atas.

Tidak jauh berbeda dengan di Sumut, dilihat dari tabel 4.6 di atas, wanita kawin yang mengalami peningkatan paritas dari satu anak menjadi dua anak, dan dari dua anak menjadi tiga anak di Sumbar, presentasinya lebih tinggi pada mereka yang berpendidikan rendah daripada yang berpendidikan tinggi.

Kondisi di atas kemungkinan disebabkan karena mereka yg berpendidikan tinggi telah dapat menerima konsep keluarga kecil. Mereka yang berpendidikan tinggi secara kognitif lebih mampu memperoleh akses informasi tentang resiko melahirkan terlalu sering, sehingga dapat menentukan keputusan yang tepat mengenai berapa jumlah anak yang diinginkan.

Peningkatan paritas menurut status pekerjaan

Jika dilihat dari status pekerjaannya, tampak hal yang cukup menarik bahwa sebagian besar wanita kawin baik di Sumut maupun Sumbar yang bekerja, lebih cenderung mengalami peningkatan paritas. Kurang lebih 70 persen dari wanita kawin yang bekerja memiliki memiliki anak kedua dan ketiga.

Kondisi seperti ini dapat terjadi karena mungkin dengan statusnya sebagai pekerja, mereka merasa bisa membiayai kebutuhan dasar anak sehingga cenderung tidak membatasi kelahirannya. Seperti yang disebutkan Matysiak dan Vignoli (2006) bahwa wanita yang bekerja akan cenderung mengalami peningkatan fertilitas karena adanya efek pendapatan yang kuat.

Peningkatan paritas menurut jumlah anak ideal

Secara umum jumlah anak ideal di Sumut dan di Sumbar tergolong besar yaitu rata-rata di atas tiga anak. Kondisi ini bisa saja terjadi karena adanya tuntutan budaya dari masyarakat setempat untuk melahirkan anak dalam jumlah tertentu dan dengan jenis kelamin tertentu seperti di Sumatera Utara yang menuntut setiap pasangan memiliki anak dalam jumlah banyak terutama laki-laki sebagai penerus garis keturunan. Sehingga mereka perlu diberikan pemahaman mengenai konsep keluarga kecil yang memberikan banyak keuntungan. Salah satunya pengasuhan dan perawatan anak yang lebih baik karena orangtua bisa lebih fokus untuk merawat dan mengasuh anak jika anaknya lebih sedikit.

Berdasarkan jumlah anak ideal, di Sumut maupun Sumbar menunjukkan pola semakin banyak jumlah anak yang dianggap ideal, maka semakin tinggi presentase wanita yang mengalami peningkatan paritas dari satu anak menjadi dua anak serta dari dua anak ke tiga anak. Jadi sebagian besar wanita kawin yang mengalami peningkatan paritas dari satu anak menjadi dua anak baik di Sumut maupun di Sumbar rata-rata menyatakan jumlah anak ideal mereka lebih dari 3 anak. Hal ini dapat menunjukkan bahwa di kedua provinsi tersebut cenderung menganut norma keluarga besar.

Peningkatan paritas menurut kohor kelahiran ibu

Berdasarkan Tabel 4.5 dan 4.6 tampak bahwa lebih dari 75 persen wanita kawin yang berada pada kohor yang lebih tua (kelahiran tahun 1958-1976) memiliki anak kedua dan ketiga. Hal ini bisa saja menggambarkan perbedaan norma besarnya keluarga yang dianut wanita yang berada pada kohor 1958-1976 dan kohor 1977-1992. Kohor 1958-1976 menganut norma keluarga besar karena belum tersentuh program KB, sedangkan kohor 1977-1992 menganut norma keluarga kecil karena program KB sudah mulai disosialisasikan. Seperti yang dikemukakan oleh Taylor (1952) dalam studinya di Inggris, bahwa analisis peningkatan paritas berdasarkan kohor kelahiran dapat menunjukkan proporsi kelahiran pertama, kedua, ketiga dst, yang diikuti pula oleh perubahan norma besarnya keluarga pada setiap kohor kelahiran.

Setelah diketahui pengaruh masing-masing variabel terhadap peningkatan paritas, berikut disajikan tabel mengenai hubungan peningkatan paritas dari satu anak menjadi dua anak menurut jenis kelamin anak pertama dan tingkat pendidikan di Sumut dan di Sumbar, diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai peningkatan paritas wanita kawin dengan tujuan fertilitas yang mereka inginkan.

Tabel 4.7. Distribusi Presentase Jumlah Anak Masih Hidup pada Wanita Kawin menurut Jenis Kelamin Anak Pertama dan Tingkat Pendidikan di Sumut dan Sumbar, SDKI 2007

Wilayah	Jenis Kelamin Anak Pertama	Tingkat Pendidikan	Presentase Jumlah Anak Masih Hidup		Total N	Total %
			2 anak	3 anak atau lebih (laki-laki/perempuan)		
Sumut	laki-laki	SD ke bawah	12,4	87,6	178	100
		SMP ke atas	22,5	77,5	320	100
	Perempuan	SD ke bawah	9,6	90,4	187	100
		SMP ke atas	19,2	80,8	291	100
Sumbar	laki-laki	SD ke bawah	9,7	90,4	175	100
		SMP ke atas	28,6	71,4	231	100
	Perempuan	SD ke bawah	20,4	79,6	162	100
		SMP ke atas	13,6	86,4	221	100

Berdasarkan Tabel 4.7 di atas, terlihat bahwa wanita di Sumut yang anak pertamanya laki-laki atau perempuan, presentase wanita yang minimal memiliki dua anak masih hidup lebih tinggi pada mereka yang berpendidikan rendah (SD ke bawah) ke atas daripada yang berpendidikan tinggi (SMP ke atas). Hal ini mungkin karena mereka yang berpendidikan tinggi secara kognitif lebih memiliki wawasan serta lebih mampu memperoleh akses informasi tentang kesehatan reproduksi, sehingga dapat membuat keputusan fertilitas yang lebih bijaksana, misalnya membentuk keluarga kecil dengan dua anak saja. Karena seperti yang kita ketahui bersama bahwa dengan jumlah anak yang lebih sedikit maka orangtua akan dapat memberikan perawatan dan pembiayaan yang lebih baik terhadap anaknya sehingga dapat membentuk keluarga yang berkualitas.

Sedangkan di Sumbar sedikit berbeda, sebagian besar wanita yang anak pertamanya perempuan, presentase wanita yang minimal memiliki dua anak masih hidup lebih tinggi pada mereka yang berpendidikan tinggi (SMP ke atas) daripada yang berpendidikan rendah (SD ke bawah). Oleh karena itu advokasi yang lebih intens seharusnya tidak hanya diberikan kepada mereka yang berpendidikan SD ke bawah tapi juga kepada mereka yang berpendidikan lebih tinggi (SMP ke atas),

Universitas Indonesia

terutama tentang pentingnya program KB terutama yang berkaitan dengan norma keluarga kecil dengan dua anak, laki-laki atau perempuan sama saja.

Selain itu, peneliti juga ingin menyajikan gambaran mengenai peningkatan paritas dari kelahiran kedua menuju kelahiran ketiga pada wanita kawin di Sumut dan di Sumbar menurut jenis kelamin anak dan tingkat pendidikan.

Tabel 4.8. Distribusi Presentase Jumlah Anak Masih Hidup pada Wanita Kawin menurut Jenis Kelamin Anak Pertama dan kedua serta Tingkat Pendidikan di Sumut dan Sumbar, SDKI 2007

Wilayah	Jenis Kelamin Anak Pertama	Tingkat Pendidikan	Presentase Jumlah Anak Masih Hidup		Total N	Total %
			2 anak	3 anak atau lebih (laki-laki/perempuan)		
Sumut	Keduanya laki-laki	SD ke bawah	17,1	82,9	82	100
		SMP ke atas	26,7	73,3	116	100
	Keduanya laki-laki	SD ke bawah	14,3	85,7	77	100
		SMP ke atas	32,0	68,0	97	100
	Lengkap	SD ke bawah	15,1	84,9	166	100
		SMP ke atas	32,2	67,8	270	100
Sumbar	Keduanya laki-laki	SD ke bawah	23,0	77,0	87	100
		SMP ke atas	35,3	64,7	85	100
	Keduanya laki-laki	SD ke bawah	27,7	72,3	65	100
		SMP ke atas	44,7	55,3	76	100
	Lengkap	SD ke bawah	24,7	75,3	146	100
		SMP ke atas	44,7	55,3	170	100

Berdasarkan tabel 4.8 di atas, terlihat bahwa wanita di Sumut maupun di Sumbar yang kedua anaknya laki-laki, kedua anaknya perempuan atau laki-laki dan perempuan, presentase wanita yang minimal memiliki tiga anak masih hidup lebih tinggi pada mereka yang berpendidikan rendah (SD ke bawah) daripada yang berpendidikan tinggi (SMP ke atas). Hal ini dapat menggambarkan bahwa ternyata antara yang kedua anaknya laki-laki, kedua anaknya perempuan atau laki-laki dan perempuan perilaku fertilitasnya tidak jauh berbeda.

Alasannya mungkin karena mereka yang berpendidikan tinggi secara kognitif lebih memiliki wawasan serta mampu memperoleh akses informasi tentang kesehatan reproduksi, sehingga dapat membuat keputusan fertilitas yang lebih bijaksana, misalnya membentuk keluarga kecil dengan dua anak saja. Karena seperti yang kita ketahui bersama bahwa dengan jumlah anak yang lebih sedikit maka orangtua akan dapat memberikan perawatan dan pembiayaan yang lebih baik terhadap anaknya sehingga dapat membentuk keluarga yang berkualitas.

4.2. Analisis Inferensial

Hasil pengolahan regresi logistik menunjukkan bahwa model secara keseluruhan baik menggambarkan hubungan antara faktor-faktor yang diamati dengan probabilitas terjadinya peningkatan paritas, yaitu terjadinya anak kedua, ketiga dan keempat pada tingkat signifikansi lima persen. Uji keberartian model menggunakan statistik uji G^2 menghasilkan angka yang relatif besar. Pada model 1 (peluang terjadinya anak kedua) diperoleh nilai $-2 \log$ likelihood untuk di Sumut sebesar 696,092 dan di Sumbar sebesar 599,706, sedangkan pada model 2 (peluang terjadinya anak ketiga) diperoleh nilai $-2 \log$ likelihood sebesar 706,225 untuk di Sumut dan sebesar 440,415 untuk di Sumbar. Dengan demikian model yang terbentuk dapat diterima dan dianalisis lebih lanjut.

Melihat hasil uji keberartian masing-masing variabel penjelas terdapat beberapa variabel pada ketiga model yang secara statistik tidak signifikan. Pada model 1, di Sumut status pekerjaan tidak signifikan mempengaruhi peluang terjadinya anak kedua, sedangkan di Sumbar jenis kelamin anak pertama dan status pekerjaan juga tidak signifikan mempengaruhi peluang terjadinya anak kedua. Pada model 2 ditemukan bahwa peluang terjadinya anak ketiga di Sumut maupun di Sumbar tidak signifikan dipengaruhi oleh jenis kelamin anak pertama dan kedua serta status pekerjaan.

Berikut ini akan dijelaskan lebih jauh mengenai pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap peningkatan paritas.

Universitas Indonesia

4.2.1. Model 1 (kecenderungan memiliki anak kedua)

Peningkatan Paritas menurut Jenis Kelamin Anak Pertama

Model pertama memprediksi kemungkinan memiliki anak kedua, seperti yang tampak pada tabel 4.5. Hipotesis utama dalam penelitian ini, bahwa wanita di Sumut yang anak pertamanya laki-laki berpeluang lebih rendah memiliki anak kedua ternyata diterima, ditemukan bahwa wanita yang anak pertamanya laki-laki berpeluang memiliki anak kedua 0,668 kali lebih rendah daripada yang anak pertamanya perempuan. Hal ini mungkin karena budaya patrilineal yang cenderung dominan di Sumut, bahkan menurut Tinambunan (2010) dan Puspitawati (2009) jika keluarga di Batak tidak memiliki anak laki-laki maka belum dianggap lengkap karena laki-laki sebagai penerus keturunan. Sehingga individu atau pasangan yang belum memiliki anak laki-laki akan cenderung mengalami peningkatan paritas.

Namun demikian, kemungkinan lain bisa jadi mereka melangkah dari kelahiran pertama ke kelahiran kedua karena mereka memang masih ingin memiliki anak lagi karena mereka baru memiliki satu anak. Terlebih jika melihat nilai uji wald yang cukup besar untuk jumlah anak ideal, sehingga bisa dikatakan bahwa jumlah anak ideal lebih berpengaruh terhadap peningkatan paritas dari satu anak menjadi dua anak daripada jenis kelamin anak pertama.

Sebaliknya di Sumbar, tidak ada perbedaan yang signifikan dalam peluang terjadinya anak kedua menurut jenis kelamin anak pertama. Hal ini sesuai dengan pendapat Parwati (2009) dalam penelitian kualitatifnya bahwa mayoritas (95persen) penduduk Sumatera Barat adalah suku bangsa Minangkabau yang dikenal sebagai masyarakat yang unik karena memadukan nilai-nilai adat (tradisi) dan nilai-nilai keagamaan (Islam) dalam kehidupan sehari-harinya, sehingga meskipun budaya matrilineal sangat kental namun pemimpin keluarga dan adat tetap dipegang oleh laki-laki (mamak). Ilustrasi tersebut dapat menjelaskan bahwa meskipun perempuan memegang posisi yang istimewa, anak laki-laki juga diperlukan sebagai pemimpin dalam keluarga dan upacara adat.

Universitas Indonesia

Tabel 4.9. Statistik Uji Wald dan Rasio Kecenderungan dari Pengaruh Jenis Kelamin Anak Pertama, Tingkat Pendidikan, Status Pekerjaan, Jumlah Anak Ideal dan kohor terhadap Peningkatan Paritas di Sumatera Utara dan Sumatera Utara, SDKI 2007

Karakteristik	Sumut			Sumbar		
	β	Wald	RK	β	Wald	RK
<i>I</i>	2	3	4	5	6	7
Jenis Kelamin Anak Pertama Laki-laki Perempuan	-0,377	3,752	0,686 Ref			
Tingkat Pendidikan Rendah Tinggi	0,607	7,828	1,835 Ref	0,787	11,949	2,197 Ref
Status pekerjaan Bekerja Tidak bekerja						
Jumlah anak ideal 1-2 3 4+	-0,651 -0,965	7,638 16,672	0,522 0,381 Ref	-0,763 -0,511	10,181 3,458	0,466 0,600 Ref
Kohor 1977-1992 1958-1976	-2,201	114,824	0,111 Ref	-2,283	110,030	0,102 Ref

Keterangan: Ref = Refference; = Tidak signifikan pada taraf kepercayaan 10%

Peningkatan Paritas menurut Tingkat Pendidikan

Seperti yang diharapkan, latar belakang pendidikan adalah variabel penting dalam menjelaskan terjadinya kelahiran kedua, karena pendidikan berkaitan dengan wawasan dan pengetahuan sehingga orang berpendidikan tentunya lebih mudah menangkap informasi terutama yang berkaitan dengan program KB.

Di Sumut ditemukan bahwa tingkat pendidikan signifikan mempengaruhi peningkatan terjadinya anak kedua, wanita yang berpendidikan rendah berpeluang 1,835 kali lebih tinggi memiliki anak kedua daripada yang berpendidikan tinggi. Tidak berbeda jauh dengan di Sumut, di Sumbar juga ditemukan bahwa tingkat pendidikan signifikan mempengaruhi peluang terjadinya anak kedua, bahkan peluangnya lebih besar daripada di Sumut, wanita kawin yang berpendidikan

Universitas Indonesia

rendah berpeluang memiliki anak kedua 2,197 kali lebih tinggi daripada yang berpendidikan tinggi.

Hal ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan bahwa wanita yang berpendidikan rendah berpeluang lebih tinggi mengalami kelahiran kedua daripada yang berpendidikan tinggi, yang diyakini pula oleh Muresan dan Hoem (2010) di Romania, dimana semakin tinggi tingkat pendidikan wanita maka semakin rendah resiko mereka untuk menambah anak.

Peningkatan Paritas menurut Jumlah Anak Ideal

Disamping itu, di Sumut maupun di Sumbar memperlihatkan bahwa jumlah anak ideal sangat signifikan mempengaruhi peningkatan paritas dari kelahiran pertama menuju kedua. Di Sumut, wanita yang jumlah anak idealnya satu sampai dengan dua berpeluang mengalami kelahiran kedua 0,466 kali lebih rendah daripada yang anak idealnya di atas tiga. Tidak berbeda jauh dengan di Sumbar, wanita yang jumlah anak idealnya satu sampai dengan dua juga berpeluang 0,522 kali lebih rendah mengalami kelahiran kedua daripada yang anak idealnya di atas tiga. Artinya semakin tinggi jumlah anak ideal yang diinginkan semakin tinggi pula peluang terjadinya kelahiran anak kedua. Jadi dalam hal ini hipotesis yang diajukan dapat diterima.

Penjelasan yang paling logis dari kondisi ini adalah bahwa individu atau pasangan akan cenderung mengalami peningkatan paritas sampai jumlah anak yang dianggap ideal telah tercapai (Dalla dan Leone, 2001). Hasil ini juga menggambarkan jumlah anak ideal di kedua provinsi tersebut cenderung tinggi yaitu di atas tiga, jadi bisa dikatakan bahwa konsep keluarga kecil belum melembaga. Adapun BKKBN sebagai lembaga pemerintah yang mengurus masalah kependudukan tentunya perlu melakukan langkah-langkah intervensi yang tepat mengapa di kedua provinsi tersebut cenderung menganut norma keluarga besar.

Peningkatan Paritas menurut Kohor

Kaitannya dengan kohor ibu, baik di Sumut maupun di Sumbar ternyata diperoleh hasil yang signifikan mempengaruhi terjadinya anak kedua. Wanita di Sumut yang berada pada kohor 1977-1992 berpeluang 0,111 kali lebih rendah mengalami kelahiran kedua dibanding kohor 1958-1976. Di Sumbar juga diperoleh hasil yang hampir sama, bahwa wanita yang berada pada kohor 1977-1992 berpeluang 0,102 kali lebih rendah mengalami kelahiran kedua dibanding kohor 1958-1976. Kondisi ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan sebelumnya.

Peningkatan Paritas menurut Status Pekerjaan

Adapun berkaitan dengan status pekerjaan, di Sumut maupun di Sumbar ditemukan pengaruh yang tidak signifikan terhadap peluang terjadinya kelahiran kedua, artinya status pekerjaan wanita baik ia bekerja atau tidak bekerja, tidak dapat menghambat terjadinya kelahiran kedua. Hasil tersebut berbeda dengan temuan dari Rondinelli, dkk (2006) yang menemukan bahwa kenaikan mencolok dalam partisipasi angkatan kerja perempuan secara signifikan dapat menunda transisi ke kelahiran kedua, ketiga dan seterusnya di Italia. Hal ini mungkin karena pengaruh status pekerjaan terhadap peluang terjadinya anak kedua tidak lebih besar daripada variabel lainnya.

Penjelasan lainnya mungkin karena dampak pekerjaan terhadap fertilitas berbeda-beda antara individu yang satu dengan yang lainnya, tergantung pada jenis pekerjaan yang digeluti, selain itu variabel status pekerjaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah status pekerjaan pada saat survey. Sehingga dalam model ini belum bisa menangkap secara jelas pengaruh status pekerjaan terhadap peningkatan paritas dari satu anak menjadi dua anak.

4.2.2. Model 2 (kecenderungan memiliki anak ketiga)

Peningkatan Paritas menurut Jenis Kelamin Anak Kedua

Pengaruh jenis kelamin anak yang diukur berdasarkan jenis kelamin anak pertama, jenis kelamin anak pertama dan kedua di Sumut maupun di Sumbar secara umum tidak signifikan mempengaruhi peningkatan paritas. Artinya tidak ada perbedaan peluang terjadinya anak ketiga pada wanita kawin yang memiliki dua anak laki-laki, dua anak perempuan atau satu anak laki-laki dan satu anak perempuan. Padahal dalam kasus Swedia, temuan oleh Murphy (1992) dan Hoem (1993) menunjukkan bahwa orang tua dengan dua anak perempuan cenderung akan memiliki anak ketiga. Studi lain menyebutkan secara umum di Indonesia (Fuse, 2010) dan di beberapa daerah (Adioetomo, 2009) ditemukan adanya peningkatan fertilitas karena ingin memiliki komposisi anak yang seimbang. Kondisi ini jika ditelaah lebih jauh, merupakan permasalahan kependudukan yang perlu mendapat perhatian karena jika memang individu atau pasangan di Sumut maupun Sumbar memiliki preferensi anak yang seimbang maka mereka akan cenderung terus mengalami peningkatan paritas sampai mereka mendapatkan anak laki-laki dan perempuan.

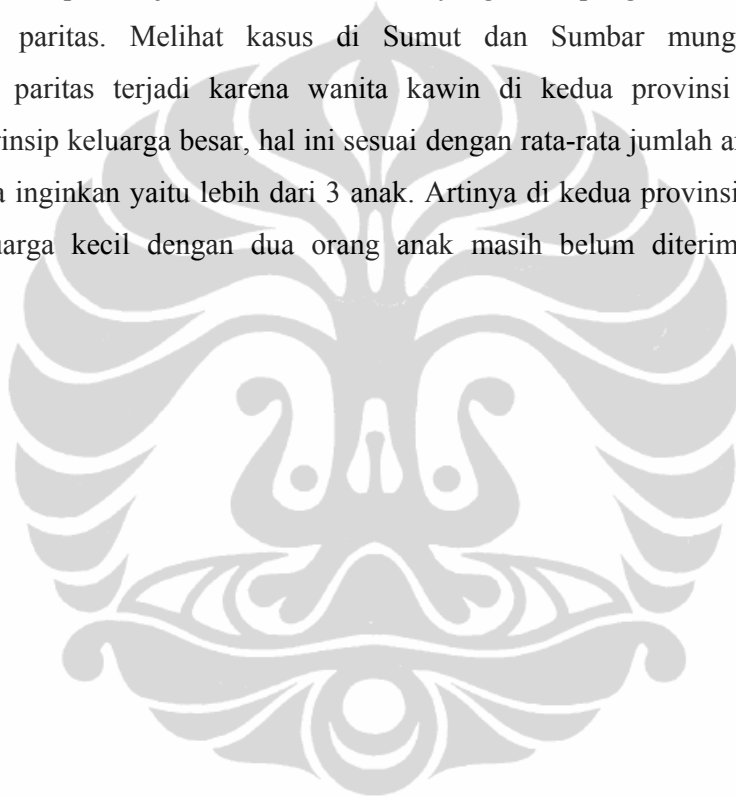
Hasil tersebut juga mendukung teori bahwa preferensi seks lebih penting pada individu atau pasangan dengan fertilitas rendah, dari kelahiran pertama menuju kelahiran kedua (Gray dan Evans, 2003). Disebutkan pula oleh Gray dan Evans (2003) bahwa wanita yang memiliki dua anak laki-laki atau dua perempuan tidak lebih mungkin untuk memiliki kelahiran ketiga dibandingkan dengan seorang putra dan seorang putri. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan dari kelahiran kedua menuju kelahiran ketiga tidak terkait dengan jenis kelamin anak yang ada.

Penjelasan logis lainnya adalah dapat dilihat dari nilai anak, secara tradisional anak laki-laki memang dianggap membawa keuntungan ekonomi dan anak perempuan sebagai penjaga atau perawat (Hank dan Andersson, 2002). Namun saat ini nilai tersebut mulai bergeser, anak perempuan tidak hanya sebagai

Universitas Indonesia

perawat tapi bisa juga membawa keuntungan ekonomi (Gray dan Evans, 2003). Jadi meskipun di Sumut preferensi anak laki-laki cukup kuat, anak perempuan juga masih diinginkan. Sedangkan di Sumbar, anak laki-laki juga sangat dibutuhkan dalam suatu keluarga karena meskipun posisi anak perempuan sangat istimewa, namun dalam berbagai upacara adat laki-laki memegang peran penting.

Jadi berdasarkan beberapa uraian di atas dapat dikatakan bahwa ada faktor lain selain komposisi jenis kelamin anak yang mempengaruhi terjadinya peningkatan paritas. Melihat kasus di Sumut dan Sumbar mungkin saja peningkatan paritas terjadi karena wanita kawin di kedua provinsi tersebut menganut prinsip keluarga besar, hal ini sesuai dengan rata-rata jumlah anak ideal yang mereka inginkan yaitu lebih dari 3 anak. Artinya di kedua provinsi tersebut konsep keluarga kecil dengan dua orang anak masih belum diterima secara menyeluruh.



Tabel 4.10. Statistik Uji Wald dan Rasio Kecenderungan dari Pengaruh Jenis Kelamin Anak pertama dan kedua, Tingkat Pendidikan, Status Pekerjaan, Jumlah Anak Ideal dan Kohor terhadap Peningkatan Paritas di Sumatera Utara dan Sumatera Barat, SDKI 2007

Karakteristik	Sumut			Sumbar		
	β	Wald	RK	β	Wald	RK
<i>1</i>	2	3	4	5	6	7
Jenis kelamin anak pertama dan kedua Keduanya laki-laki Keduanya perempuan Lengkap						
Tingkat pendidikan Rendah Tinggi	0,956	20,661	2,600 Ref	0,824	16,136	2,280 Ref
Status pekerjaan Bekerja Tidak bekerja	0,330	2,843	1,391 Ref			
Jumlah anak ideal 1-2 3 4+	-1,849 -0,672	64,681 7,221	-0,157 0,511 Ref	-0,910 -0,308	15,673 1,401	0,402 0,735 Ref
Kohor 1977-1992 1958-1976	-1,799	76,469	0,165 Ref	-2,312	91,115	0,099 Ref

Keterangan: Ref = Reference; = Tidak signifikan pada taraf kepercayaan 10%

Peningkatan Paritas menurut Tingkat Pendidikan

Seperti pada Model 1 tingkat pendidikan merupakan variabel penting memiliki kelahiran ketiga dalam Model 2. Orang-orang yang berpendidikan rendah lebih cenderung memiliki anak ketiga daripada mereka yang berpendidikan tinggi. Di Sumut, wanita yang berpendidikan rendah berpeluang memiliki anak ketiga 2,6 kali lebih tinggi daripada mereka yang berpendidikan tinggi. Hasil yang tidak jauh berbeda juga ditemukan di Sumbar, bahwa wanita yang berpendidikan rendah berpeluang memiliki anak ketiga 2,280 kali lebih tinggi daripada mereka yang berpendidikan tinggi. Sehingga dalam hal ini, hipotesis yang diajukan sebelumnya dapat diterima.

Peningkatan Paritas menurut Jumlah Anak Ideal

Variabel yang tidak kalah pentingnya adalah jumlah anak ideal. Peluang terjadinya anak ketiga pada wanita di Sumut yang anak idealnya satu sampai dengan dua 0,157 kali lebih rendah daripada mereka yang anak idealnya di atas tiga dan yang jumlah anak idealnya tiga 0,511 kali lebih rendah daripada mereka yang anak idealnya di atas tiga. Hasil yang hampir sama juga diperoleh di Sumbar, wanita yang anak idealnya satu sampai dengan dua berpeluang memiliki anak ketiga 0,402 kali lebih rendah daripada mereka yang anak idealnya di atas tiga, dan yang jumlah anak idealnya tiga 0,735 kali lebih rendah daripada mereka yang anak idealnya di atas tiga.

Jadi semakin tinggi jumlah anak yang dianggap ideal maka semakin tinggi pula peluang terjadinya anak ketiga. Hal ini sesuai dengan teori bahwa individu atau pasangan akan cenderung mengalami peningkatan paritas sampai komposisi atau jumlah anak yang diharapkan tercapai (Dalla dan Leone, 2001).

Peningkatan Paritas menurut Kohor

Kohor kelahiran ibu juga menunjukkan pola yang serupa dalam memprediksi kelahiran ketiga seperti pada kelahiran kedua. Di Sumut, wanita yang berada pada kohor 1977-1992 berpeluang 0,165 kali lebih rendah mengalami kelahiran kedua dibanding kohor 1958-1976. Di Sumbar juga diperoleh hasil yang hampir sama, bahwa wanita yang berada pada kohor 1977-1992 berpeluang 0,119 kali lebih rendah mengalami kelahiran kedua dibanding kohor 1958-1976. Jadi wanita yang berada pada kohor yang lebih tua lebih berpeluang mengalami peningkatan paritas dari dua anak menjadi satu anak daripada wanita yang berada pada kohor yang lebih muda.

Pada dasarnya kohor kelahiran dapat menggambarkan norma yang berlaku pada masa tersebut. Pada tahun 1970-an program KB dengan slogannya dua anak cukup sudah mulai didengungkan sehingga bisa dikatakan masyarakat yang hidup

Universitas Indonesia

pada kohor 1977-1992 cenderung menganut norma keluarga kecil. Sebaliknya kohor yang lebih tua (1958-1976) yang belum tersentuh program KB cenderung memiliki norma keluarga besar. Jadi hasil ini mungkin menunjukkan bahwa pada kohor yang lebih muda konsep keluarga kecil cenderung lebih dapat diterima daripada kohor yang lebih tua.

Peningkatan Paritas menurut Status Pekerjaan

Adapun berkaitan dengan status pekerjaan, di Sumut ditemukan hasil yang sedikit berbeda, ternyata status pekerjaan signifikan mempengaruhi peluang terjadinya anak ketiga, wanita yang bekerja berpeluang memiliki anak ketiga 1,391 kali lebih tinggi dibandingkan mereka yang tidak bekerja. Namun hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis sebelumnya yang menyatakan bahwa wanita yang tidak bekerja lebih berpeluang memiliki anak ketiga daripada mereka yang bekerja.

Hal ini mungkin karena wanita yang bekerja cenderung memiliki kemampuan untuk membiayai kebutuhan dasar anaknya sehingga tidak merasa khawatir memiliki banyak anak. Seperti yang disebutkan Matysiak dan Vignoli (2006) bahwa pengaruh positif antara wanita bekerja dengan fertilitas disebabkan oleh efek pendapatan yang kuat. Kondisi yang sebaliknya terjadi di Sumbar, ditemukan pengaruh yang tidak signifikan terhadap peluang terjadinya kelahiran ketiga.

Hal ini terjadi mungkin karena dampak pekerjaan terhadap fertilitas berbeda-beda antara individu yang satu dengan yang lainnya, selain itu variabel status pekerjaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah status pekerjaan pada saat survey. Sehingga dalam model ini belum bisa menangkap secara jelas pengaruh status pekerjaan terhadap peningkatan paritas dari satu anak menjadi dua anak.

BAB 5

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis pada bab 4 diperoleh kesimpulan tentang pengaruh komposisi jenis kelamin anak terhadap peningkatan paritas pada wanita berstatus kawin usia 15-49 tahun di Sumut dan Sumbar sebagai berikut:

1. Komposisi jenis kelamin anak pertama merupakan faktor yang memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan paritas dari satu anak menjadi dua anak di Sumatera Utara. wanita yang mempunyai anak pertama perempuan memiliki kecenderungan lebih tinggi memiliki anak kedua dibandingkan yang anak pertamanya laki-laki. Namun lain halnya di Sumatera Barat, ternyata tidak ditemukan perbedaan kecenderungan memiliki anak kedua antara mereka yang anak pertamanya perempuan atau laki-laki.
2. Untuk anak pertama dan kedua, apapun jenis kelaminnya tidak signifikan mempengaruhi peningkatan paritas. Jadi tidak ada perbedaan dalam peluang terjadinya anak ketiga antara mereka yang kedua anaknya laki-laki, kedua anaknya perempuan atau laki-laki dan perempuan. Di sisi lain, faktor jumlah anak ideal ternyata memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap peluang wanita memiliki anak ketiga baik di Sumut maupun di Sumbar. Hal ini menggambarkan bahwa baik di Sumut maupun di Sumbar cenderung menganut norma keluarga besar.
3. Tingkat pendidikan terakhir yang ditamatkan wanita di Sumut maupun di Sumbar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan paritas dari satu anak menjadi dua anak serta dari dua anak menjadi tiga anak. Wanita yang berpendidikan SD ke bawah memiliki kecenderungan yang lebih tinggi mengalami peningkatan paritas daripada yang berpendidikan SMP ke atas.

4. Status pekerjaan memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan paritas dari dua anak menjadi tiga anak di Sumut, jadi wanita yang bekerja memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk memiliki anak ketiga daripada mereka yang tidak bekerja. Lain halnya di Sumbar, status pekerjaan tidak signifikan mempengaruhi peningkatan paritas.
5. Faktor lainnya yaitu jumlah anak ideal memiliki pengaruh positif terhadap probabilitas wanita untuk memiliki anak kedua dan anak ketiga baik di Sumut maupun di Sumbar. Wanita yang jumlah anak idealnya di atas tiga memiliki kecenderungan paling tinggi untuk mengalami peningkatan paritas.
6. Menurut kohor kelahiran wanita, di Sumut maupun di Sumbar kohor yang lebih tua yaitu yang lahir antara tahun 1958 sampai dengan 1976 memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk memiliki anak kedua dan ketiga daripada yang berada pada kohor yang lebih muda yaitu kelahiran tahun 1977 sampai dengan 1992.

5.2. Rekomendasi Kebijakan

Berdasarkan hasil analisis secara umum terlihat bahwa peluang terjadinya peningkatan paritas pada wanita kawin di Sumatera Utara dan Sumatera Barat relatif tinggi maka peneliti merekomendasikan beberapa hal sebagai berikut:

1. Tingginya presentase wanita yang memiliki anak ketiga pada wanita di Sumut dan di Sumbar dengan dua anak laki-laki, dua anak perempuan atau dengan satu anak laki-laki dan satu anak perempuan mengindikasikan bahwa mereka cenderung menganut norma keluarga besar, hal ini mengimplikasikan perlunya advokasi tentang pentingnya membentuk keluarga kecil dengan dua anak saja.
2. Kecenderungan untuk memiliki anak kedua dan ketiga pada wanita yang jumlah anak idealnya di atas tiga di Sumut maupun Sumbar mengindikasikan bahwa mereka menganut norma keluarga besar, sehingga perlu ditingkatkan advokasi dan KIE (komunikasi, informasi dan edukasi) tentang program KB

untuk membentuk keluarga kecil berkualitas, dua anak cukup, laki-laki dan perempuan sama saja.

3. Di Sumut dan Sumbar ditemukan adanya kecenderungan untuk menambah anak pada kelompok wanita kawin yang berada pada kohor yang lebih tua yaitu mereka yang lahir antara tahun 1958 sampai dengan 1976, namun pada dasarnya masa reproduksi mereka sudah hampir usai. Sehingga berbekal dari pengalaman kohor yang lebih tua tersebut maka wanita yang berada pada kohor yang lebih muda perlu diberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya mengontrol kelahiran karena masa reproduksi mereka cenderung masih panjang, agar tidak mengikuti perilaku fertilitas wanita kohor yang lebih tua.
4. Kecenderungan wanita yang berpendidikan SD ke bawah di Sumut dan di Sumbar untuk memiliki anak kedua dan ketiga berimplikasi pada perlunya peningkatan:
 - Advokasi dan Komunikasi Informasi Edukasi (KIE) program keluarga berencana untuk membentuk keluarga kecil berkualitas.
 - Mendekatkan akses informasi KB, dengan cara menyebar pamflet, brosur, iklan di media cetak atau elektronik dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh mereka yang berpendidikan rendah.
 - Mendorong masyarakat untuk memperoleh pendidikan yang lebih baik karena pendidikan akan membuka wawasan untuk berbagai hal, termasuk informasi KB.
5. Kecenderungan wanita yang bekerja di Sumut untuk memiliki anak ketiga berimplikasi pada perlunya meningkatkan kesadaran pentingnya membentuk keluarga kecil dengan dua anak saja agar dapat memberikan perawatan dan pembiayaan yang lebih baik sehingga bisa menjadi sumber daya manusia yang berkualitas.
6. Berbagai hasil temuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan paritas patut untuk dipelajari lebih lanjut untuk mengetahui siapa

saja yang perlu diberikan intervensi terutama dalam pengendalian kelahiran, sehingga bisa tepat sasaran.

5.3. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini melihat pengaruh komposisi jenis kelamin anak terhadap peningkatan paritas dari satu anak menjadi dua anak, dan dua anak menjadi tiga anak. Banyak faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini yang mungkin juga akan berpengaruh terhadap pilihan kontrasepsi, namun peneliti memilih empat variabel lain berdasarkan pertimbangan kedekatan hubungan variabel tersebut dengan peningkatan paritas.

Setelah dilakukan analisis multivariat pada masing-masing model di provinsi Sumut dan Sumbar. Pada model satu dan dua di Sumut, ditemui satu dari lima variabel tidak signifikan mempengaruhi peningkatan paritas dari satu anak menjadi dua anak, sedangkan di Sumbar ditemukan dua dari lima variabel juga tidak signifikan mempengaruhi peningkatan paritas dari satu anak menjadi dua anak. Diantara variabel yang tidak signifikan tersebut terdapat variabel utama yang tidak signifikan, yaitu komposisi jenis kelamin anak. Mengingat beberapa variabel tersebut peneliti anggap penting dalam mempengaruhi peningkatan paritas maka peneliti sedikit mengulas faktor yang kemungkinan menyebabkan tidak signifikan, namun pembahasan ini kurang didukung dengan hasil empirik. Sebagai masukan untuk penelitian lanjutan, kiranya perlu diteliti lebih dalam tentang pengaruh atau efektivitas beberapa variabel tersebut dalam mempengaruhi peningkatan paritas.

Peningkatan paritas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan indikator jumlah anak masih hidup. Seharusnya konsep paritas berkaitan dengan semua anak yang pernah dilahirkan hidup termasuk anak yang meninggal. Jika peneliti menggunakan anak lahir hidup maka peneliti juga harus mendapatkan informasi mengenai riwayat kematian anak, yaitu apakah kematian anak itu terjadinya di antara anak pertama dan kedua atau di antara anak kedua dan ketiga. Namun karena di dalam data SDKI tidak menyediakan informasi tentang riwayat

kematian, maka tidak bisa membedakan apakah peningkatan paritas terjadi karena kematian anak atau karena mereka menginginkan anak dari jenis kelamin tertentu.



Universitas Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

- Adioetomo, Sri Moertiningsih. 2009. *100 tahun Demografi Indonesia : Mengubah Nasib Menjadi Harapan*. Jakarta : BKKBN – LD FE UI.
- Badan Pusat Statistik, 2000. *Sensus Penduduk*.
- Bongaarts, J. 1998. *Fertility and Reproductive Preferences in Post-Transitional Societies*. Policy Research Division: Italy.
- _____. 2003. *Completing the Fertility Transition in the Developing World: the Role of Educational Differences and Fertility Preferences*. Population Council: New York.
- Coale, Ansley dan Judith Banister. 1994. *Five Decades of Missing Females in China*. *Demography* 31.
- D'Addato, A.V. 2006. *Progression to Third Birth in Marocco in the Context of Fertility Transition*. Demographic Research: Germany.
- Dalla, Z.G. and T. Leone, 2001. *A Gender Preference Measure: The Sex Ratio at Last Birth*. *Genus*, 57(1): 33-57.
- Davis, Kingsley dan Judith Blake, "Social Structure and Fertility: An Analytic Framework", *Economic Development and Cultural Change, Volume 4, Number 3*, The University of Chicago Press, 1956
- Freedman, Ronald. 1975. Variables that affect fertility, in *Sociology of Human Fertility: an Annotated Bibliography*. New York: Irvington Publishers.
- Fuse, K. 2010. *Variation in attitudinal gender preferences for children across 50 less-developed countries*. Demographic Research: Germany.
- Gray, E dan A. Evans. 2004. Sex Composition of Children as a Determinant of Parity Progression. ACSPRI Centre for Social Research: Australian University.
- Hank, K. & G. Andersson. 2002. *Parental gender indifference or persistent sex preferences for children at the turn to the 21st century? A reflection* dalam Pollard and Morgan (2002) with reference to the Swedish case. MPIDR Working Paper WP 2002-049. Rostock: Max Planck Institute for Demographic research.
- Hank, K dan Kohler. 2000. *Gender preferences for children in Europe: Empirical results from 17 FFS Countries*. Demographic Research 2.

- Hoem, B. 1993. *The compatibility of employment and childbearing in contemporary Sweden*. International Labour Organization, *ABC of Women Workers' Rights and Gender Equality*, ILO Geneva, 2000.
- Koentjaraningrat, 1971. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Djambatan: Jakarta.
- Luther, N.Y, dan Kristianto, B.Y, 1998. *Parity Progression Analysis of Fertility Decline in Provinces and Major Islands of Indonesia, 1963-90*. East-West Centre.
- Murphy, M. 1992. *The Progression to the Third Births in Sweden*. Dalam: Trussel, J dan Hankinson, R., Tilton, J. (Eds.). *Demographic Applications of Event History Analysis*. Oxford.
- Mutharayappa, 1997. *Son Preference and Its Effect on Fertility in India*. International Institute for Population Sciences: India.
- Pollard, M.S dan S.P Morgan, 2002. *Emerging parental gender indifference? Sex composition of children and the third birth*. *American Sociological Review*.
- Porter, M dan King, E.M. 2009. *Fertility and Women's Labor Force Participation in Developing Countries*. Poppov Research Network: The world Bank.
- PRB. *World Population Data Sheet 2010*. www.prb.org.
- Puspitawati, H. 2009. *Laporan Penelitian Kualitatif: Nilai-Nilai Gender Berdasarkan Suku Bangsa di Indonesia*. Intitute Pertanian Bogor: Bogor.
- Rindfuss, R., Morgan, S. P., & K. Offutt, 1996. *Education and the Changing Age Pattern of American Fertility*. *Demography*.
- Rujiman, 1996. *Perubahan Demografi dan Pembangunan Ekonomi di Indonesia (1970-1990)*. Intan Dirja Lela: Medan.
- Taylor, Wallis, 1952. *Cohort Analysis of Fertility in England and Wales, 1939-50*. University of Birmingham: Birmingham.

LAMPIRAN

MODEL 1: SUMUT

1. Jumlah dan Persentase Wanita Kawin menurut Jenis Kelamin Anak Pertama

Jenis Kelamin Anak Pertama

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid LAKI-LAKI	498	51.0	51.0	51.0
PEREMPUAN	478	49.0	49.0	100.0
Total	976	100.0	100.0	

2. Jumlah dan Persentase Wanita Kawin menurut Tingkat Pendidikan

TK.PENDIDIKAN

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid RENDAH	365	37.4	37.4	37.4
TINGGI	611	62.6	62.6	100.0
Total	976	100.0	100.0	

3. Jumlah dan Persentase Wanita Kawin menurut Jumlah Anak Ideal

Jumlah Anak Ideal

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1-2	194	19.9	19.9	19.9
3	185	19.0	19.0	38.8
4+	597	61.2	61.2	100.0
Total	976	100.0	100.0	

4. Jumlah dan Persentase Wanita Kawin menurut Kohor Ibu

KOHOR IBU

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1977-1992	302	30.9	30.9	30.9
1958-1976	674	69.1	69.1	100.0
Total	976	100.0	100.0	

Universitas Indonesia

5. Jumlah dan Persentase Wanita Kawin menurut Status Pekerjaan

STATUS PEKERJAAN

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid BEKERJA	605	62.0	62.0	62.0
TIDAK BEKERJA	371	38.0	38.0	100.0
Total	976	100.0	100.0	

6. Pola dan Perbedaan Terjadinya Kelahiran Anak Kedua menurut Jenis Kelamin Anak, Tingkat Pendidikan, Status Pekerjaan, Jumlah Anak Ideal dan Kohor Ibu

→Jenis Kelamin Anak Pertama * AMH Model 1

Jenis Kelamin Anak Pertama * AMH MODEL 1 Crosstabulation

			AMH MODEL 1		Total
			1	2+	
Jenis Kelamin Anak Pertama	LAKI-LAKI	Count	94	404	498
		% within Jenis Kelamin Anak Pertama	18.9%	81.1%	100.0%
		% within AMH MODEL 1	56.0%	50.0%	51.0%
PEREMPUAN	PEREMPUAN	Count	74	404	478
		% within Jenis Kelamin Anak Pertama	15.5%	84.5%	100.0%
		% within AMH MODEL 1	44.0%	50.0%	49.0%
Total	Total	Count	168	808	976
		% within Jenis Kelamin Anak Pertama	17.2%	82.8%	100.0%
		% within AMH MODEL 1	100.0%	100.0%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	1.972 ^b	1	.160		
Continuity Correction ^a	1.741	1	.187		
Likelihood Ratio	1.977	1	.160		
Fisher's Exact Test				.175	.093
Linear-by-Linear Association	1.970	1	.160		
N of Valid Cases	976				

a. Computed only for a 2x2 table

b. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 82.28.

→ Jumlah Anak Ideal * AMH MODEL 1

Crosstab

			AMH MODEL 1		Total
			1	2+	
Jumlah Anak Ideal	1-2	Count	51	143	194
		% within Jumlah Anak Ideal	26.3%	73.7%	100.0%
		% within AMH MODEL 1	30.4%	17.7%	19.9%
	3	Count	52	133	185
		% within Jumlah Anak Ideal	28.1%	71.9%	100.0%
		% within AMH MODEL 1	31.0%	16.5%	19.0%
4+	Count	65	532	597	
	% within Jumlah Anak Ideal	10.9%	89.1%	100.0%	
	% within AMH MODEL 1	38.7%	65.8%	61.2%	
Total	Count	168	808	976	
	% within Jumlah Anak Ideal	17.2%	82.8%	100.0%	
	% within AMH MODEL 1	100.0%	100.0%	100.0%	

→ Tingkat Pendidikan * AMH Model 1

Crosstab

			AMH MODEL 1		Total
			1	2+	
TK.Pendidikan	RENDAH	Count	40	325	365
		% within TK.Pendidikan	11.0%	89.0%	100.0%
		% within AMH MODEL 1	23.8%	40.2%	37.4%
	TINGGI	Count	128	483	611
		% within TK.Pendidikan	20.9%	79.1%	100.0%
		% within AMH MODEL 1	76.2%	59.8%	62.6%
Total	Count	168	808	976	
	% within TK.Pendidikan	17.2%	82.8%	100.0%	
	% within AMH MODEL 1	100.0%	100.0%	100.0%	

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	16.004 ^b	1	.000		
Continuity Correction ^a	15.310	1	.000		
Likelihood Ratio	16.894	1	.000		
Fisher's Exact Test				.000	.000
Linear-by-Linear Association	15.987	1	.000		
N of Valid Cases	976				

a. Computed only for a 2x2 table

b. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 62.83.

→ Status Pekerjaan * AMH model 1

Crosstab

			AMH MODEL 1		Total
			1	2+	
STATUS PEKERJAAN	BEKERJA	Count	75	530	605
		% within STATUS PEKERJAAN	12.4%	87.6%	100.0%
		% within AMH MODEL 1	44.6%	65.6%	62.0%
	TIDAK BEKERJA	Count	93	278	371
		% within STATUS PEKERJAAN	25.1%	74.9%	100.0%
		% within AMH MODEL 1	55.4%	34.4%	38.0%
Total		Count	168	808	976
		% within STATUS PEKERJAAN	17.2%	82.8%	100.0%
		% within AMH MODEL 1	100.0%	100.0%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	25.910 ^b	1	.000		
Continuity Correction ^a	25.028	1	.000		
Likelihood Ratio	25.200	1	.000		
Fisher's Exact Test				.000	.000
Linear-by-Linear Association	25.883	1	.000		
N of Valid Cases	976				

a. Computed only for a 2x2 table

b. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 63.86.

→ Kohor * AMH Model 1

Crosstab

			AMH MODEL 1		Total
			1	2+	
Kohor Ibu	1977-1992	Count	124	178	302
		% within Kohor Ibu	41.1%	58.9%	100.0%
		% within AMH MODEL 1	73.8%	22.0%	30.9%
	1958-1976	Count	44	630	674
		% within Kohor Ibu	6.5%	93.5%	100.0%
		% within AMH MODEL 1	26.2%	78.0%	69.1%
Total		Count	168	808	976
		% within Kohor Ibu	17.2%	82.8%	100.0%
		% within AMH MODEL 1	100.0%	100.0%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	174.512 ^b	1	.000		
Continuity Correction ^a	172.097	1	.000		
Likelihood Ratio	162.283	1	.000		
Fisher's Exact Test				.000	.000
Linear-by-Linear Association	174.333	1	.000		
N of Valid Cases	976				

a. Computed only for a 2x2 table

b. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 51.98.

7. Hasil Regresi Biner Model I: Sumut (sebelum variabel yang tidak signifikan di drop)

Dependent Variable Encoding

Original Value	Internal Value
1	0
2+	1

Categorical Variables Codings

		Frequency	Parameter coding	
			(1)	(2)
Jumlah Anak Ideal	1-2	194	1.000	.000
	3	185	.000	1.000
	4+	597	.000	.000
Kohor Ibu	1977-1992	302	1.000	
	1958-1976	674	.000	
TK.Pendidikan	RENDAH	365	1.000	
	TINGGI	611	.000	
STATUS PEKERJAAN	BEKERJA	605	1.000	
	TIDAK BEKERJA	371	.000	
Jenis Kelamin Anak Pertama	LAKI-LAKI	498	1.000	
	PEREMPUAN	478	.000	

Block 1: Method = Enter

Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	200.363	6	.000
	Block	200.363	6	.000
	Model	200.363	6	.000

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	696.092 ^a	.186	.309

a. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than .001.

Variables in the Equation

Step		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
1 ^a	SEX_1(1)	-.377	.195	3.752	1	.053	.686
	DIDIK(1)	.607	.217	7.828	1	.005	1.835
	KERJA(1)	.261	.199	1.725	1	.189	1.299
	JAI_1			18.403	2	.000	
	JAI_1(1)	-.651	.235	7.638	1	.006	.522
	JAI_1(2)	-.965	.236	16.672	1	.000	.381
	KOHOR2(1)	-2.201	.205	114.824	1	.000	.111
	Constant	2.867	.272	111.030	1	.000	17.584

a. Variable(s) entered on step 1: SEX_1, DIDIK, KERJA, JAI_1, KOHOR2.

8. Hasil Crosstabs Model 1: Sumut**TK.Pendidikan * AMH MODEL 1 * Jenis Kelamin Anak Pertama Crosstabulation**

Jenis Kelamin Anak Pertama				AMH MODEL 1		Total
				1	2+	
LAKI-LAKI	TK.Pendidikan	RENDAH	Count	22	156	178
			% within TK.Pendidikan	12,4%	87,6%	100,0%
			% within AMH MODEL 1	23,4%	38,6%	35,7%
	TINGGI	Count	72	248	320	
		% within TK.Pendidikan	22,5%	77,5%	100,0%	
		% within AMH MODEL 1	76,6%	61,4%	64,3%	
Total			Count	94	404	498
			% within TK.Pendidikan	18,9%	81,1%	100,0%
			% within AMH MODEL 1	100,0%	100,0%	100,0%
PEREMPUAN	TK.Pendidikan	RENDAH	Count	18	169	187
			% within TK.Pendidikan	9,6%	90,4%	100,0%
			% within AMH MODEL 1	24,3%	41,8%	39,1%
	TINGGI	Count	56	235	291	
		% within TK.Pendidikan	19,2%	80,8%	100,0%	
		% within AMH MODEL 1	75,7%	58,2%	60,9%	
Total			Count	74	404	478
			% within TK.Pendidikan	15,5%	84,5%	100,0%
			% within AMH MODEL 1	100,0%	100,0%	100,0%

MODEL 2: SUMUT

1. Jumlah dan Persentase Wanita Kawin menurut Jenis Kelamin Anak Pertama dan Kedua

Jenis Kelamin Anak 12

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	KEDUANYA LAKI-LAKI	198	24.5	24.5	24.5
	KEDUANYA PEREMPUAN	174	21.5	21.5	46.0
	LENGKAP	436	54.0	54.0	100.0
	Total	808	100.0	100.0	

2. Jumlah dan Persentase Wanita Kawin menurut Tingkat Pendidikan

TK.Pendidikan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	RENDAH	325	40.2	40.2	40.2
	TINGGI	483	59.8	59.8	100.0
	Total	808	100.0	100.0	

3. Jumlah dan Persentase Wanita Kawin menurut Status Pekerjaan

Status Pekerjaan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	BEKERJA	530	65.6	65.6	65.6
	TIDAK BEKERJA	278	34.4	34.4	100.0
	Total	808	100.0	100.0	

4. Jumlah dan Persentase Wanita Kawin menurut Jumlah Anak Ideal

Jumlah Anak Ideal

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1-2	143	17.7	17.7	17.7
	3	133	16.5	16.5	34.2
	4+	532	65.8	65.8	100.0
	Total	808	100.0	100.0	

5. Jumlah dan Persentase Wanita Kawin menurut Kohor Ibu

Kohor Ibu

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1977-1992	178	22.0	22.0	22.0
1958-1976	630	78.0	78.0	100.0
Total	808	100.0	100.0	

6. Pola dan Perbedaan Terjadinya Kelahiran Anak Ketiga menurut Jenis Kelamin Anak, Tingkat Pendidikan, Status Pekerjaan, Jumlah Anak Ideal dan Kohor Ibu

→Jenis Kelamin Anak Pertama * AMH Model 2

Crosstab

		AMH MODEL 2		Total	
		2	3+		
Jenis Kelamin Anak 12	KEDUANYA LAKI-LAKI	Count	45	153	198
		% within Jenis Kelamin Anak 12	22.7%	77.3%	100.0%
		% within AMH MODEL 2	22.6%	25.1%	24.5%
	KEDUANYA PEREMPUAN	Count	42	132	174
		% within Jenis Kelamin Anak 12	24.1%	75.9%	100.0%
		% within AMH MODEL 2	21.1%	21.7%	21.5%
	LENGKAP	Count	112	324	436
		% within Jenis Kelamin Anak 12	25.7%	74.3%	100.0%
		% within AMH MODEL 2	56.3%	53.2%	54.0%
Total	Count	199	609	808	
	% within Jenis Kelamin Anak 12	24.6%	75.4%	100.0%	
	% within AMH MODEL 2	100.0%	100.0%	100.0%	

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	.672 ^a	2	.715
Likelihood Ratio	.676	2	.713
Linear-by-Linear Association	.671	1	.413
N of Valid Cases	808		

a. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 42.85.

→ **Tingkat Pendidikan * AMH model 2**

Crosstab

			AMH MODEL 2		Total
			2	3+	
TK.Pendidikan	RENDAH	Count	50	275	325
		% within TK.Pendidikan	15.4%	84.6%	100.0%
		% within AMH MODEL 2	25.1%	45.2%	40.2%
	TINGGI	Count	149	334	483
		% within TK.Pendidikan	30.8%	69.2%	100.0%
		% within AMH MODEL 2	74.9%	54.8%	59.8%
Total	Count		199	609	808
	% within TK.Pendidikan		24.6%	75.4%	100.0%
	% within AMH MODEL 2		100.0%	100.0%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	25.028 ^b	1	.000		
Continuity Correction ^a	24.202	1	.000		
Likelihood Ratio	26.144	1	.000		
Fisher's Exact Test				.000	.000
Linear-by-Linear Association	24.997	1	.000		
N of Valid Cases	808				

a. Computed only for a 2x2 table

b. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 80.04.

→ **Status Pekerjaan * AMH Model 2**

Crosstab

			AMH MODEL 2		Total
			2	3+	
Status Pekerjaan	BEKERJA	Count	103	427	530
		% within Status Pekerjaan	19.4%	80.6%	100.0%
		% within AMH MODEL 2	51.8%	70.1%	65.6%
	TIDAK BEKERJA	Count	96	182	278
		% within Status Pekerjaan	34.5%	65.5%	100.0%
		% within AMH MODEL 2	48.2%	29.9%	34.4%
Total	Count		199	609	808
	% within Status Pekerjaan		24.6%	75.4%	100.0%
	% within AMH MODEL 2		100.0%	100.0%	100.0%

Universitas Indonesia

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	22.394 ^b	1	.000		
Continuity Correction ^a	21.588	1	.000		
Likelihood Ratio	21.736	1	.000		
Fisher's Exact Test				.000	.000
Linear-by-Linear Association	22.366	1	.000		
N of Valid Cases	808				

a. Computed only for a 2x2 table

b. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 68.47.

→ Jumlah Anak Ideal * AMH Model 2

Crosstab

		AMH MODEL 2		Total	
		2	3+		
Jumlah Anak Ideal	1-2	Count	79	64	143
		% within Jumlah Anak Ideal	55.2%	44.8%	100.0%
		% within AMH MODEL 2	39.7%	10.5%	17.7%
3	Count	37	96	133	
	% within Jumlah Anak Ideal	27.8%	72.2%	100.0%	
	% within AMH MODEL 2	18.6%	15.8%	16.5%	
4+	Count	83	449	532	
	% within Jumlah Anak Ideal	15.6%	84.4%	100.0%	
	% within AMH MODEL 2	41.7%	73.7%	65.8%	
Total	Count	199	609	808	
	% within Jumlah Anak Ideal	24.6%	75.4%	100.0%	
	% within AMH MODEL 2	100.0%	100.0%	100.0%	

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	96.292 ^a	2	.000
Likelihood Ratio	87.434	2	.000
Linear-by-Linear Association	92.978	1	.000
N of Valid Cases	808		

a. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 32.76.

→ Kohor ibu * AMH model 2

Crosstab

			AMH MODEL 2		Total
			2	3+	
Kohor Ibu	1977-1992	Count	95	83	178
		% within Kohor Ibu	53.4%	46.6%	100.0%
		% within AMH MODEL 2	47.7%	13.6%	22.0%
	1958-1976	Count	104	526	630
		% within Kohor Ibu	16.5%	83.5%	100.0%
		% within AMH MODEL 2	52.3%	86.4%	78.0%
Total	Count	199	609	808	
	% within Kohor Ibu	24.6%	75.4%	100.0%	
	% within AMH MODEL 2	100.0%	100.0%	100.0%	

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	101.597 ^b	1	.000		
Continuity Correction ^a	99.621	1	.000		
Likelihood Ratio	91.655	1	.000		
Fisher's Exact Test				.000	.000
Linear-by-Linear Association	101.471	1	.000		
N of Valid Cases	808				

a. Computed only for a 2x2 table

b. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 43.84.

7. Hasil Regresi Logistik Biner

Dependent Variable Encoding

Original Value	Internal Value
2	0
3+	1

Categorical Variables Codings

		Frequency	Parameter coding	
			(1)	(2)
Jenis Kelamin	KEDUANYA LAKI-LAKI	198	1.000	.000
Anak 12	KEDUANYA PEREMPUAN	174	.000	1.000
	LENGKAP	436	.000	.000
Jumlah Anak	1-2	143	1.000	.000
Ideal	3	133	.000	1.000
	4+	532	.000	.000
TK.Pendidikan	RENDAH	325	1.000	
	TINGGI	483	.000	
Kohor Ibu	1977-1992	178	1.000	
	1958-1976	630	.000	
Status Pekerjaan	BEKERJA	530	1.000	
	TIDAK BEKERJA	278	.000	

Block 1: Method = Enter

Omnibus Tests of Model Coefficients

Step		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	195.857	7	.000
	Block	195.857	7	.000
	Model	195.857	7	.000

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	706.225 ^a	.215	.320

a. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than .001.

Variables in the Equation

Step		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	SEX_2			.079	2	.961	
	SEX_2(1)	-.036	.231	.024	1	.876	.965
	SEX_2(2)	.044	.247	.031	1	.859	1.045
	DIDIK(1)	.956	.210	20.661	1	.000	2.600
	KERJA(1)	.330	.196	2.843	1	.092	1.391
	JAI_1			64.720	2	.000	
	JAI_1(1)	-1.849	.230	64.681	1	.000	.157
	JAI_1(2)	-.672	.250	7.221	1	.007	.511
	KOHOR2(1)	-1.799	.206	76.469	1	.000	.165
	Constant	1.661	.228	53.108	1	.000	5.264

a. Variable(s) entered on step 1: SEX_2, DIDIK, KERJA, JAI_1, KOHOR2.

8. Hasil Crosstabs model 2: Sumut

TK.Pendidikan * AMH MODEL 2 * Jenis Kelamin Anak 12 Crosstabulation

Jenis Kelamin Anak 12				AMH MODEL 2		Total
				2	3+	
KEDUANYA LAKI-LAKI	TK.Pendidikan	RENDAH	Count	14	68	82
			% within TK.Pendidikan	17,1%	82,9%	100,0%
			% within AMH MODEL 2	31,1%	44,4%	41,4%
	TINGGI	Count	31	85	116	
		% within TK.Pendidikan	26,7%	73,3%	100,0%	
		% within AMH MODEL 2	68,9%	55,6%	58,6%	
Total			Count	45	153	198
			% within TK.Pendidikan	22,7%	77,3%	100,0%
			% within AMH MODEL 2	100,0%	100,0%	100,0%
KEDUANYA PEREMPUAN	TK.Pendidikan	RENDAH	Count	11	66	77
			% within TK.Pendidikan	14,3%	85,7%	100,0%
			% within AMH MODEL 2	26,2%	50,0%	44,3%
	TINGGI	Count	31	66	97	
		% within TK.Pendidikan	32,0%	68,0%	100,0%	
		% within AMH MODEL 2	73,8%	50,0%	55,7%	
Total			Count	42	132	174
			% within TK.Pendidikan	24,1%	75,9%	100,0%
			% within AMH MODEL 2	100,0%	100,0%	100,0%
LENGKAP	TK.Pendidikan	RENDAH	Count	25	141	166
			% within TK.Pendidikan	15,1%	84,9%	100,0%
			% within AMH MODEL 2	22,3%	43,5%	38,1%
	TINGGI	Count	87	183	270	
		% within TK.Pendidikan	32,2%	67,8%	100,0%	
		% within AMH MODEL 2	77,7%	56,5%	61,9%	
Total			Count	112	324	436
			% within TK.Pendidikan	25,7%	74,3%	100,0%
			% within AMH MODEL 2	100,0%	100,0%	100,0%

MODEL 1: SUMBAR

1. Jumlah dan Persentase Wanita Kawin menurut Jenis Kelamin Anak Pertama

Jenis Kelamin Anak Pertama

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	LAKI-LAKI	406	51.5	51.5	51.5
	PEREMPUAN	383	48.5	48.5	100.0
	Total	789	100.0	100.0	

2. Jumlah dan Persentase Wanita Kawin menurut Tingkat Pendidikan

TK.PENDIDIKAN

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	RENDAH	337	42.7	42.7	42.7
	TINGGI	452	57.3	57.3	100.0
	Total	789	100.0	100.0	

Universitas Indonesia

3. Jumlah dan Persentase Wanita Kawin menurut Status Pekerjaan

STATUS PEKERJAAN

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid BEKERJA	526	66.7	66.7	66.7
TIDAK BEKERJA	263	33.3	33.3	100.0
Total	789	100.0	100.0	

4. Jumlah dan Persentase Wanita Kawin menurut Jumlah Anak Ideal

Jumlah Anak Ideal

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1-2	225	28.5	28.5	28.5
3	150	19.0	19.0	47.5
4+	414	52.5	52.5	100.0
Total	789	100.0	100.0	

5. Jumlah dan Persentase Wanita Kawin menurut Kohor Ibu

kohor ibu

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1977-1992	257	32.6	32.6	32.6
1958-1976	532	67.4	67.4	100.0
Total	789	100.0	100.0	

6. Pola dan Perbedaan Terjadinya Kelahiran Anak Kedua menurut Jenis Kelamin Anak, Tingkat Pendidikan, Status Pekerjaan, Jumlah Anak Ideal dan Kohor Ibu

→Jenis Kelamin Anak Pertama * AMH Model 1

Crosstab

			AMH MODEL 1		Total
			1	2+	
Jenis Kelamin Anak Pertama	LAKI-LAKI	Count	83	323	406
		% within Jenis Kelamin Anak Pertama	20.4%	79.6%	100.0%
		% within AMH MODEL 1	51.9%	51.4%	51.5%
	PEREMPUAN	Count	77	306	383
		% within Jenis Kelamin Anak Pertama	20.1%	79.9%	100.0%
		% within AMH MODEL 1	48.1%	48.6%	48.5%
Total	Count	160	629	789	
	% within Jenis Kelamin Anak Pertama	20.3%	79.7%	100.0%	
	% within AMH MODEL 1	100.0%	100.0%	100.0%	

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	.014 ^b	1	.906		
Continuity Correction ^a	.001	1	.976		
Likelihood Ratio	.014	1	.906		
Fisher's Exact Test				.930	.488
Linear-by-Linear Association	.014	1	.906		
N of Valid Cases	789				

a. Computed only for a 2x2 table

b. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 77.67.

→Tingkat Pendidikan* AMH Model 1

Crosstab

			AMH MODEL 1		Total
			1	2+	
TK.PENDIDIKAN	RENDAH	Count	39	298	337
		% within TK.PENDIDIKAN	11.6%	88.4%	100.0%
		% within AMH MODEL 1	24.4%	47.4%	42.7%
	TINGGI	Count	121	331	452
		% within TK.PENDIDIKAN	26.8%	73.2%	100.0%
		% within AMH MODEL 1	75.6%	52.6%	57.3%
Total	Count	160	629	789	
	% within TK.PENDIDIKAN	20.3%	79.7%	100.0%	
	% within AMH MODEL 1	100.0%	100.0%	100.0%	

Universitas Indonesia

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	27.581 ^b	1	.000		
Continuity Correction ^a	26.648	1	.000		
Likelihood Ratio	29.001	1	.000		
Fisher's Exact Test				.000	.000
Linear-by-Linear Association	27.546	1	.000		
N of Valid Cases	789				

a. Computed only for a 2x2 table

b. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 68.34.

→ Jumlah Anak Ideal * AMH Model 1

Crosstab

			AMH MODEL 1		Total
			1	2+	
Jumlah Anak Ideal	1-2	Count	73	152	225
		% within Jumlah Anak Ideal	32.4%	67.6%	100.0%
		% within AMH MODEL 1	45.6%	24.2%	28.5%
3	Count	38	112	150	
		% within Jumlah Anak Ideal	25.3%	74.7%	100.0%
		% within AMH MODEL 1	23.8%	17.8%	19.0%
4+	Count	49	365	414	
		% within Jumlah Anak Ideal	11.8%	88.2%	100.0%
		% within AMH MODEL 1	30.6%	58.0%	52.5%
Total	Count	160	629	789	
		% within Jumlah Anak Ideal	20.3%	79.7%	100.0%
		% within AMH MODEL 1	100.0%	100.0%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	41.224 ^a	2	.000
Likelihood Ratio	41.234	2	.000
Linear-by-Linear Association	40.420	1	.000
N of Valid Cases	789		

a. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 30.42.

→ Status Pekerjaan * AMH Model 1

Crosstab

			AMH MODEL 1		Total
			1	2+	
STATUS PEKERJAAN	BEKERJA	Count	86	440	526
		% within STATUS PEKERJAAN	16.3%	83.7%	100.0%
		% within AMH MODEL 1	53.8%	70.0%	66.7%
	TIDAK BEKERJA	Count	74	189	263
		% within STATUS PEKERJAAN	28.1%	71.9%	100.0%
		% within AMH MODEL 1	46.3%	30.0%	33.3%
Total	Count		160	629	789
	% within STATUS PEKERJAAN		20.3%	79.7%	100.0%
	% within AMH MODEL 1		100.0%	100.0%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	15.068 ^b	1	.000		
Continuity Correction ^a	14.348	1	.000		
Likelihood Ratio	14.538	1	.000		
Fisher's Exact Test				.000	.000
Linear-by-Linear Association	15.049	1	.000		
N of Valid Cases	789				

a. Computed only for a 2x2 table

b. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 53.33.

→ Kohor Ibu * AMH Model 1

Crosstab

			AMH MODEL 1		Total
			1	2+	
kohor ibu	1977-1992	Count	122	135	257
		% within kohor ibu	47.5%	52.5%	100.0%
		% within AMH MODEL 1	76.3%	21.5%	32.6%
	1958-1976	Count	38	494	532
		% within kohor ibu	7.1%	92.9%	100.0%
		% within AMH MODEL 1	23.8%	78.5%	67.4%
Total	Count		160	629	789
	% within kohor ibu		20.3%	79.7%	100.0%
	% within AMH MODEL 1		100.0%	100.0%	100.0%

Universitas Indonesia

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	174.327 ^b	1	.000		
Continuity Correction ^a	171.841	1	.000		
Likelihood Ratio	166.290	1	.000		
Fisher's Exact Test				.000	.000
Linear-by-Linear Association	174.106	1	.000		
N of Valid Cases	789				

a. Computed only for a 2x2 table

b. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 52.12.

7. Hasil Regresi Logistik Model 1 Sumbar

Dependent Variable Encoding

Original Value	Internal Value
1	0
2+	1

Categorical Variables Codings

		Frequency	Parameter coding	
			(1)	(2)
Jumlah Anak Ideal	1-2	225	1.000	.000
	3	150	.000	1.000
	4+	414	.000	.000
kohor ibu	1977-1992	257	1.000	
	1958-1976	532	.000	
TK.PENDIDIKAN	RENDAH	337	1.000	
	TINGGI	452	.000	
STATUS PEKERJAAN	BEKERJA	526	1.000	
	TIDAK BEKERJA	263	.000	
Jenis Kelamin Anak Pertama	LAKI-LAKI	406	1.000	
	PEREMPUAN	383	.000	

Block 1: Method = Enter

Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	195.991	6	.000
	Block	195.991	6	.000
	Model	195.991	6	.000

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	599.706 ^a	.220	.346

a. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than .001.

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	SEX_1(1)	-.101	.208	.237	1	.626	.904
	DIDIK(1)	.787	.228	11.949	1	.001	2.197
	KERJA(1)	.213	.213	1.001	1	.317	1.237
	JAI_1			10.422	2	.005	
	JAI_1(1)	-.763	.239	10.188	1	.001	.466
	JAI_1(2)	-.511	.275	3.458	1	.063	.600
	Kohor2(1)	-2.283	.218	110.030	1	.000	.102
	Constant	2.497	.292	73.051	1	.000	12.150

a. Variable(s) entered on step 1: SEX_1, DIDIK, KERJA, JAI_1, Kohor2.

8. Hasil Crosstabs model 1: Sumbar

TK.PENDIDIKAN * AMH MODEL 1 * Jenis Kelamin Anak Pertama Crosstabulation

Jenis Kelamin Anak Pertama				AMH MODEL 1		Total
				1	2+	
LAKI-LAKI	TK.PENDIDIKAN	RENDAH	Count	17	158	175
			% within TK.PENDIDIKAN	9,7%	90,3%	100,0%
		% within AMH MODEL 1	20,5%	48,9%	43,1%	
	TINGGI	Count	66	165	231	
		% within TK.PENDIDIKAN	28,6%	71,4%	100,0%	
		% within AMH MODEL 1	79,5%	51,1%	56,9%	
Total			Count	83	323	406
			% within TK.PENDIDIKAN	20,4%	79,6%	100,0%
			% within AMH MODEL 1	100,0%	100,0%	100,0%
PEREMPUAN	TK.PENDIDIKAN	RENDAH	Count	22	140	162
			% within TK.PENDIDIKAN	13,6%	86,4%	100,0%
		% within AMH MODEL 1	28,6%	45,8%	42,3%	
	TINGGI	Count	55	166	221	
		% within TK.PENDIDIKAN	24,9%	75,1%	100,0%	
		% within AMH MODEL 1	71,4%	54,2%	57,7%	
Total			Count	77	306	383
			% within TK.PENDIDIKAN	20,1%	79,9%	100,0%
			% within AMH MODEL 1	100,0%	100,0%	100,0%

Universitas Indonesia

MODEL 2: SUMBAR

1. Jumlah dan Persentase Wanita Kawin menurut Jenis Kelamin Anak Pertama dan Kedua

Jenis kelamin anak 1&2

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid keduanya laki-laki	172	27,3	27,3	27,3
keduanya perempuan	141	22,4	22,4	49,8
lengkap	316	50,2	50,2	100,0
Total	629	100,0	100,0	

2. Jumlah dan Persentase Wanita Kawin menurut Tingkat Pendidikan

TK pendidikan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid rendah	298	47,4	47,4	47,4
tinggi	331	52,6	52,6	100,0
Total	629	100,0	100,0	

3. Jumlah dan Persentase Wanita Kawin menurut Status Pekerjaan

status pekerjaan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid bekerja	440	70,0	70,0	70,0
tidak bekerja	189	30,0	30,0	100,0
Total	629	100,0	100,0	

4. Jumlah dan Persentase Wanita Kawin menurut Jumlah Anak Ideal

Jmlh Anak Ideal

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1-2 anak	152	24,2	24,2	24,2
3 anak	112	17,8	17,8	42,0
>3 anak	365	58,0	58,0	100,0
Total	629	100,0	100,0	

5. Jumlah dan Persentase Wanita Kawin menurut Kohor Ibu

kohor kelahiran

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	kohor 1977-1992	135	21,5	21,5	21,5
	kohor 1958-1976	494	78,5	78,5	100,0
	Total	629	100,0	100,0	

6. Pola dan Perbedaan Terjadinya Kelahiran Anak Kedua menurut Jenis Kelamin Anak, Tingkat Pendidikan, Status Pekerjaan, Jumlah Anak Ideal dan Kohor Ibu

→ Jenis Kelamin Anak Pertama dan Kedua * AMH Model 2

Crosstab

		AMH model 2		Total	
		2 anak	>2 anak		
Jenis kelamin anak 1&2	keduanya laki-laki	Count	50	122	172
		% within Jenis kelamin anak 1&2	29,1%	70,9%	100,0%
		% within AMH model 2	23,4%	29,4%	27,3%
	keduanya perempuan	Count	52	89	141
		% within Jenis kelamin anak 1&2	36,9%	63,1%	100,0%
		% within AMH model 2	24,3%	21,4%	22,4%
	lengkap	Count	112	204	316
		% within Jenis kelamin anak 1&2	35,4%	64,6%	100,0%
		% within AMH model 2	52,3%	49,2%	50,2%
Total	Count	214	415	629	
	% within Jenis kelamin anak 1&2	34,0%	66,0%	100,0%	
	% within AMH model 2	100,0%	100,0%	100,0%	

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	2,676 ^a	2	,262
Likelihood Ratio	2,718	2	,257
Linear-by-Linear Association	1,654	1	,198
N of Valid Cases	629		

a. 0 cells (,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 47,97.

→Tingkat Pendidikan * AMH Model 2

Crosstab

			AMH model 2		Total
			2 anak	>2 anak	
TK pendidikan	rendah	Count	74	224	298
		% within TK pendidikan	24,8%	75,2%	100,0%
		% within AMH model 2	34,6%	54,0%	47,4%
	tinggi	Count	140	191	331
		% within TK pendidikan	42,3%	57,7%	100,0%
		% within AMH model 2	65,4%	46,0%	52,6%
Total	Count	214	415	629	
	% within TK pendidikan	34,0%	66,0%	100,0%	
	% within AMH model 2	100,0%	100,0%	100,0%	

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	21,307 ^b	1	,000		
Continuity Correction ^a	20,536	1	,000		
Likelihood Ratio	21,586	1	,000		
Fisher's Exact Test				,000	,000
Linear-by-Linear Association	21,273	1	,000		
N of Valid Cases	629				

a. Computed only for a 2x2 table

b. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 101,39.

→Status Pekerjaan * AMH Model 2

Crosstab

			AMH model 2		Total
			2 anak	>2 anak	
status pekerjaan	bekerja	Count	136	304	440
		% within status pekerjaan	30,9%	69,1%	100,0%
		% within AMH model 2	63,6%	73,3%	70,0%
	tidak bekerja	Count	78	111	189
		% within status pekerjaan	41,3%	58,7%	100,0%
		% within AMH model 2	36,4%	26,7%	30,0%
Total	Count	214	415	629	
	% within status pekerjaan	34,0%	66,0%	100,0%	
	% within AMH model 2	100,0%	100,0%	100,0%	

Universitas Indonesia

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	6,322 ^b	1	,012		
Continuity Correction ^a	5,869	1	,015		
Likelihood Ratio	6,223	1	,013		
Fisher's Exact Test				,013	,008
Linear-by-Linear Association	6,312	1	,012		
N of Valid Cases	629				

a. Computed only for a 2x2 table

b. 0 cells (,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 64,30.

→ Jumlah Anak Ideal * AMH Model 2

Crosstab

		AMH model 2		Total	
		2 anak	>2 anak		
Jmlh Anak Ideal	1-2 anak	Count	79	73	152
		% within Jmlh Anak Ideal	52,0%	48,0%	100,0%
		% within AMH model 2	36,9%	17,6%	24,2%
	3 anak	Count	43	69	112
		% within Jmlh Anak Ideal	38,4%	61,6%	100,0%
		% within AMH model 2	20,1%	16,6%	17,8%
>3 anak	Count	92	273	365	
	% within Jmlh Anak Ideal	25,2%	74,8%	100,0%	
	% within AMH model 2	43,0%	65,8%	58,0%	
Total	Count	214	415	629	
	% within Jmlh Anak Ideal	34,0%	66,0%	100,0%	
	% within AMH model 2	100,0%	100,0%	100,0%	

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	35,415 ^a	2	,000
Likelihood Ratio	34,810	2	,000
Linear-by-Linear Association	35,357	1	,000
N of Valid Cases	629		

a. 0 cells (,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 38,10.

→ **Kohor Ibu * AMH Model 2**

Crosstab

			AMH model 2		Total
			2 anak	>2 anak	
kohor kelahiran	kohor 1977-1992	Count	100	35	135
		% within kohor kelahiran	74,1%	25,9%	100,0%
		% within AMH model 2	46,7%	8,4%	21,5%
	kohor 1958-1976	Count	114	380	494
		% within kohor kelahiran	23,1%	76,9%	100,0%
		% within AMH model 2	53,3%	91,6%	78,5%
Total	Count	214	415	629	
	% within kohor kelahiran	34,0%	66,0%	100,0%	
	% within AMH model 2	100,0%	100,0%	100,0%	

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	122,840 ^b	1	,000		
Continuity Correction ^a	120,579	1	,000		
Likelihood Ratio	118,371	1	,000		
Fisher's Exact Test				,000	,000
Linear-by-Linear Association	122,645	1	,000		
N of Valid Cases	629				

a. Computed only for a 2x2 table

b. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 45,93.

7. Hasil Regresi Biner Logistik Model 2: Sumbar

Dependent Variable Encoding

Original Value	Internal Value
2 anak	0
>2 anak	1

Categorical Variables Codings

		Frequency	Parameter coding	
			(1)	(2)
Jenis kelamin	keduanya laki-laki	172	1,000	,000
anak 1&2	keduanya perempuan	141	,000	1,000
	lengkap	316	,000	,000
Jmlh Anak Ideal	1-2 anak	152	1,000	,000
	3 anak	112	,000	1,000
	>3 anak	365	,000	,000
status pekerjaan	bekerja	440	1,000	
	tidak bekerja	189	,000	
kohor kelahiran	kohor 1977-1992	135	1,000	
	kohor 1958-1976	494	,000	
TK pendidikan	rendah	298	1,000	
	tinggi	331	,000	

Block 1: Method = Enter

Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	161,716	7	,000
	Block	161,716	7	,000
	Model	161,716	7	,000

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	644,893 ^a	,227	,314

a. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than ,001.

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1	didik(1)	,824	,205	16,136	1	,000	2,280
	JAI			15,673	2	,000	
	JAI(1)	-,910	,230	15,669	1	,000	,402
	JAI(2)	-,308	,260	1,401	1	,237	,735
	kohor(1)	-2,312	,242	91,115	1	,000	,099
	JK_12			3,103	2	,212	
	JK_12(1)	,335	,237	2,004	1	,157	1,398
	JK_12(2)	-,128	,242	,279	1	,597	,880
	kerja(1)	,003	,216	,000	1	,990	1,003
	Constant	1,092	,245	19,933	1	,000	2,981

a. Variable(s) entered on step 1: didik, JAI, kohor, JK_12, kerja.

8. Hasil Crosstabs model 2: Sumbar

TK pendidikan * AMH model 2 * Jenis kelamin anak 1&2 Crosstabulation

Jenis kelamin anak 1&2				AMH model 2		Total
				2 anak	>2 anak	
keduanya laki-laki	TK pendidikan	rendah	Count	20	67	87
			% within TK pendidikan	23,0%	77,0%	100,0%
			% within AMH model 2	40,0%	54,9%	50,6%
		tinggi	Count	30	55	85
			% within TK pendidikan	35,3%	64,7%	100,0%
			% within AMH model 2	60,0%	45,1%	49,4%
	Total		Count	50	122	172
			% within TK pendidikan	29,1%	70,9%	100,0%
		% within AMH model 2	100,0%	100,0%	100,0%	
keduanya perempuan	TK pendidikan	rendah	Count	18	47	65
			% within TK pendidikan	27,7%	72,3%	100,0%
			% within AMH model 2	34,6%	52,8%	46,1%
		tinggi	Count	34	42	76
			% within TK pendidikan	44,7%	55,3%	100,0%
			% within AMH model 2	65,4%	47,2%	53,9%
	Total		Count	52	89	141
			% within TK pendidikan	36,9%	63,1%	100,0%
		% within AMH model 2	100,0%	100,0%	100,0%	
lengkap	TK pendidikan	rendah	Count	36	110	146
			% within TK pendidikan	24,7%	75,3%	100,0%
			% within AMH model 2	32,1%	53,9%	46,2%
		tinggi	Count	76	94	170
			% within TK pendidikan	44,7%	55,3%	100,0%
			% within AMH model 2	67,9%	46,1%	53,8%
	Total		Count	112	204	316
			% within TK pendidikan	35,4%	64,6%	100,0%
		% within AMH model 2	100,0%	100,0%	100,0%	